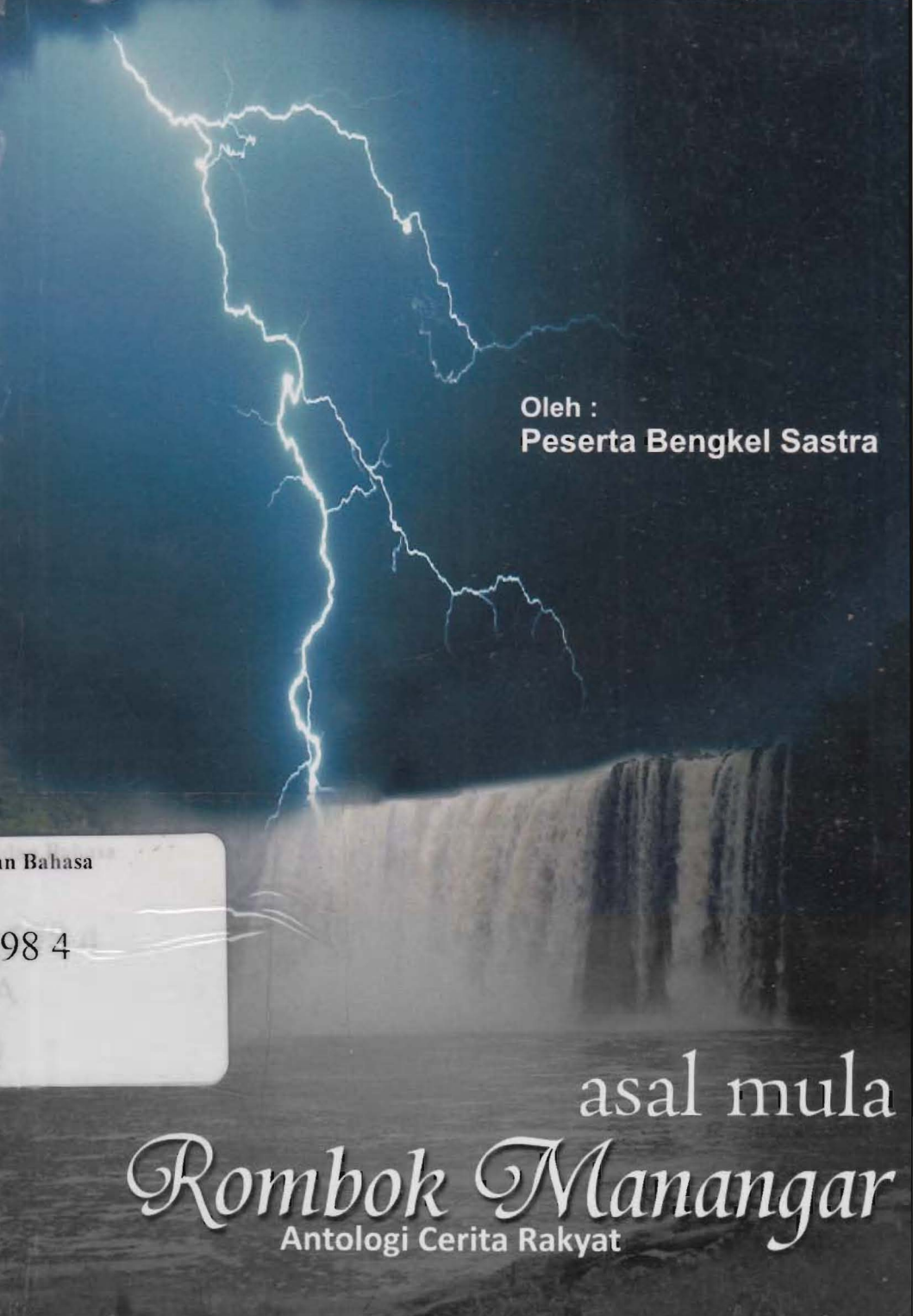


an Bahasa

98 4

asal mula Rombok Manangar

Antologi Cerita Rakyat

HADIAH

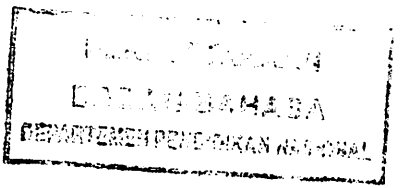
(00041945)

Asal Mula Rombok Manangar

Antologi Cerita Rakyat

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

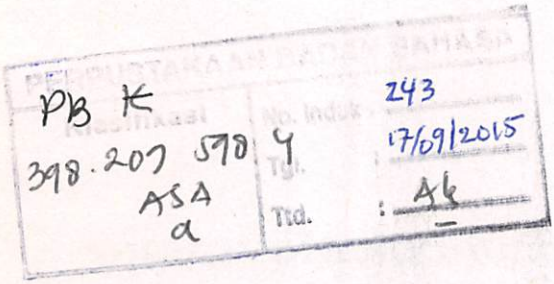




Asal Mula Rombok Manangar

Antologi Cerita Rakyat

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Tahun 2014



Undang-Undang Republik Indonesia No.19 tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eklusif bagi pencipta atau pemegang hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan lahir tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000.00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)

Asal Mula Rombok Manangar Antologi Cerita Rakyat

Cetakan Pertama, November 2014
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
xii + 113 halaman: 148 x 210 mm
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penanggung Jawab :

Drs. Firman Susilo, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Penyunting :

Dedy Ari Asfar

Diterbitkan Oleh :
Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani/Jalan Balai Bahasa
Telepon : + 62 561 583839
Faximile : + 62 561 582104

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
bengkel sastra,
Asal Mula Rombok Manangar, Antologi Cerita Rakyat
Pontianak, Balai Bahasa, 2014
xxii + 113 hlm. 148 x 210 mm

ISBN : 978-979-069-180-3

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga memberi kemudahan untuk menerbitkan buku Antologi Cerita Rakyat Kalimantan Barat yang berjudul *Asal Mula Rombok Manangar*. Buku antologi ini merupakan seri cerita rakyat Kalimantan Barat yang berhasil diterbitkan Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat tahun 2014.

Buku antologi cerita rakyat yang berjudul *Asal Mula Rombok Manangar* ini merupakan hasil kegiatan bengkel sastra bagi siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Mempawah. Bengkel Sastra yang secara khusus mengembleng siswa dalam pelatihan penulisan cerita rakyat. Hal ini menjadi program strategis Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat untuk melestarikan dan mendokumentasikan keberadaan beragam cerita rakyat di Kalimantan Barat. Pelestarian dan penerbitan cerita rakyat ini penting dilakukan dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda.

Pelatihan penulisan cerita rakyat dalam bentuk kegiatan bengkel sastra sangat penting dilakukan karena sebagai upaya dalam mendekatkan siswa dengan kearifan budaya lokal. Siswa diajak untuk menggali khazanah kekayaan lokal masyarakat sekitar mereka. Lalu siswa diajak untuk mereproduksi cerita rakyat itu menjadi sebuah

istiadat. Berlatar belakang di daerah Landak .

karya yang dituliskan agar dapat diketahui oleh khalayak pembaca yang lebih luas.

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta bengkel sastra. Kepada para narasumber serta panitia pelaksana. Sehingga melalui rangkaian kegiatan tersebut menghasilkan karya-karya cerita rakyat yang menarik dan penting ini.

Kami juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan-perbaikan penyusunan buku Antologi selanjutnya. Semoga kehadiran buku ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca sekalian. Kepada para pemerhati, penikmat, pelaku sastra dan tentunya bagi masyarakat khususnya masyarakat Landak. Semoga melalui kehadiran buku ini dapat membantu upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangah remaja.

Penyunting

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat-Nya. Karena berkat Rahmat Hidayah serta Bantuan-Nya disertai kerja keras kita semua, Asal Mula Rombok Manangar, Antologi Cerita Rakyat ini dapat diterbitkan.

Antologi ini merupakan kumpulan hasil karya siswa-siswi SMA peserta bengkel Sastra yang diadakan di beberapa kabupaten di Kalimantan Barat yang disellenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2014.

Memberikan kesempatan kepada para peserta yang merupakan penulis-penulis muda Kalimantan Barat, agar karya-karya mereka dapat dibukukan dan dipublikasikan, menjadi salah satu tujuan dari diterbitkannya buku ini. Hal ini sangat penting dalam memotivasi mereka untuk selalu berkarya dan menghasilkan karya-karya selanjutnya yang lebih baik.

Cerita-cerita yang terdapat dalam Antologi ini telah melalui proses penyuntingan dengan tidak mengubah isi. Salah satu kekuatan dari buku ini adalah dituliskan dengan sederhana dan dengan gaya bercerita remaja umumnya tanpa menghilangkan melupakan kaidah penulisan. Sehingga makna dan pesan dari masing-masing karya dapat langsung dapat dicerna dan diterima.

Cerita dalam buku ini bercerita tentang kehidupan tradisional pada masa lalu, yang telah diceritakan turun temurun. Umumnya berkaitan dengan fenomena alam, sosial kemasyarakatan serta adat istiadat. Berlatar belakang di daerah Landak .

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta bengkel sastra. Kepada para narasumber serta panitia pelaksana. Sehingga melalui rangkaian kegiatan tersebut menghasilkan karya-karya cerita rakyat yang menarik dan penting ini.

Kami juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk perbaikan-perbaikan penyusunan buku Antologi selanjutnya. Semoga kehadiran buku ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca sekalian. Kepada para pemerhati, penikmat, pelaku sastra dan tentunya bagi masyarakat khususnya masyarakat Landak. Semoga melalui kehadiran buku ini dapat membantu upaya pembinaan sastra Indonesia di kalangah remaja.

Penyunting

Badi Kediaman 36
Lujatn dan Maniamas 41
Asal Usul Desa Karangan 45
Legenda Gunung SU 49
Tan Kahfi, Sunga' (Karangan), dan Perigek 53
Danau Buntat 59
Legenda Bukit Bawakng 62
Ria Sinir dan Dara itam 66
Batu Bedjo 70
Pusaka Keris" Seribu Kanan, seribu kiri 73
Pohon Pulai 78
Kisahan Tuyut 82
Asal Mula Burungalo 84
Asal Mula Rombok Manangar 88
Kampong Bunyi' 95
Kerajaan Ismahayana..... 98
Legenda Desa Batu 101
Pak Caru-Caru dan Hantu..... 106

Para *Penulis* 111

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat ..... *vii*
Sekapur Sirih ..... *ix*
Daftar isi ..... *xi*

Legenda Gunung Sukah, Semarong, dan Kiong Kandang *1*
Asal- Usul Sungai Banokng *3*
Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih *6*
Danau Aso. *10*
Asal Mula Kampung Pak Tosam *12*
Alo, Toro, dan Hantu Buta *15*
Asal Usul Batu Tangkat *19*
Orang Nyawan Pantang Makan Labi-labi..... *24*
Asal Mula Bukit Wangka *26*
Pak Ali-Ali Mencari Ikan dengan Bubu *28*
Batu Laba *29*
Pulo Nyari *31*
Batu Raya *33*

Legenda Gunung Sukah, Semarong, dan Kiong Kandang

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Harapan

Pada zaman dahulu, hiduplah sebuah keluarga yang sangat sederhana. Mereka memiliki tiga anak. Pada suatu hari ayah dan ibunya pergi ke ladang untuk menanam padi, ibunya pun pergi kepada mereka untuk memberi pesan kepada anak-anaknya, dan ibu itu berkata,

"Nak, ayah dan ibu akan pergi ke ladang, kalian jangan nakal di rumah yah..."

"Ya Bu," jawab anaknya serempak.

Setelah ayah dan ibunya pergi ke ladang, anak-anaknya pun mulai untuk bermain. Pada waktu itu mereka bermain gasing yang terbuat dari kayu. Setelah beberapa lama mereka bermain, hari pun mulai sore dan mereka pun pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah mereka merasa lapar, mereka pun pergi ke dapur bersama-sama untuk mengambil makanan karena sudah tidak tahan lagi merasa lapar mereka berebut untuk mengambil makanan. Adik yang paling bungsu tidak mendapat makanan dan dia menangis.

Kakak yang tua pun merasa kasihan dan sedih. Dia pun marah kepada adiknya yang pertama dan dia melemparkan piring kepadanya, tetapi adiknya menghindar dan mengenai adiknya yang paling bungsu pada lehernya. Kepala adiknya menjadi putus. Pada

kasih beserta para pemuda sepakat untuk membangun kekuatan dengan cara membuat dan mengumpulkan senjata tradisional. Senjata tradisional tersebut diantaranya senapang lantak, mandau, keris, parang, pisau, tombak, panah, sumpit, dan bambu runcing.

Pada suatu hari tentara Jepang sedang membawa rampasan dan hasil kerja paksa masyarakat berupa rempah-rempah, emas batangan, dan lain-lain.

Berita tersebut terdengar di telinga pemimpin para pemuda yaitu Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak kasih. Maka sepakat para pemuda dan Panglima Pak Kasih membuat sebuah jebakan yang akan dilalui mobil Jepang tersebut. Jembatan dahulu hanyalah kayu-kayu besar atau sebagai penghubung kedua jalan maka para pemuda sepakat untuk mengangkat dan menggeser kayu-kayu besar tersebut. Apabila mobil tersebut jatuh dan mobil lainnya berhenti maka pada saat itulah para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih akan menyerang tentara Jepang, tujuannya hanya ingin memecah belah konsentrasi Jepang agar meninggalkan Desa Sidas. Tetapi serangan para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi beserta Pak Kasih tersebut kurang membuahkan hasil, tetapi malah semakin membuat Jepang mengadakan perlawanan.

Setelah serangan pertama yang dilakukan para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih beberapa pemuda tewas dan tentara Jepang pun banyak yang tewas dikarenakan tertembak dalam serangan yang secara tiba-tiba.

Maka jenderal dari Jepang mengutus seseorang untuk memberikan surat kepada Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih bahwa akan diadakan perjanjian. Kemudian setelah beberapa

Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih

Julpardi

Alkisah sejarah tentang perjuangan Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih.

Pada zaman penjajahan Jepang di Indonesia, Kalimantan Barat, Kabupaten Landak, Kecamatan Sengah Temila khususnya daerah Desa Sidas. Pada saat itu Desa Sidas merupakan salah satu tempat berkumpulnya para tentara Jepang yang menguasai daerah setempat. Tentara Jepang juga membuat tempat persembunyian di dalam tanah yang disebut masyarakat setempat lubang Jepang. Pembuatan lubang Jepang ini tidak lepas dari bantuan para tahanan Jepang atau masyarakat setempat yang menjadi tahanan.

Keberadaan tentara Jepang di Desa Sidas sangat ditentang oleh Jederal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih, dikarenakan kebiasaan-kebiasaan tentara Jepang sama seperti tentara Jepang yang lainnya, yaitu memperlakukan manusia seperti binatang, diantaranya mengikat leher dengan tali, tangan, kaki, mencambuk, memukul, dan lain-lain.

Setelah lama melihat kekejaman tentara Jepang maka sepakat Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih beserta para pemuda untuk bersatu menjadi pemberontak kepada penjajahan Jepang, dalam misi ingin mengusir Jepang dari Indonesia khususnya Desa

hari Jenderal Bardan Nardi berpikir, apakah harus menghadiri acara perjanjian tersebut dengan membawa Panglima Pak Kasih beserta para pemuda. Setelah sampai di lubang Jepang, Jenderal Bardan Nardi dipersilakan memasuki gua atau lubang Jepang tersebut maka kedua jenderal tersebut berbincang-bincang.

"Apakah u tidak takut berada di markas Jepang?" tanya Jenderal Jepang.

"Apa takutnya berada di markas Jepang ini?" jawab Jenderal Bardan Nardi dengan berani. Kemudian Jenderal Bardan Nardi berpantun.

"Buah apel , buah kelayau, tidak level, lah yau."

Kemudian jenderal Jepang bingung mau jawab apa, lalu berkata,"U jangan macam-macam."

Dengan tegas Jenderal Bardan Nardi menjawab, "Kedatangan saya di sini hanya ingin membahas tentang perjanjian. Setelah lama berbincang-bincang membahas perjanjian maka isi perjanjian tersebut, adalah Jepang akan membebaskan tahanan tetapi seluruh hasil bumi akan diserahkan ke Jepang, maka Jenderal Bardan Nardi menyetujui perjanjian tersebut.

Setelah beberapa lama Jepang berkhianat, yaitu kembali menangkap, membunuh dan memperkosa wanita. Kemarahan Jenderal bardan nardi beserta Panglima Pak Kasih tidak dapat dibendung lagi maka sepakat para pemuda, Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih akan melakukan serangan besar-besaran secara diam-diam oleh para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih, kemudian Jepang pun mempersiapkan para tentaranya untuk siap berperang.

Legenda Gunung Sukah, Semarong, dan Kiong Kandang

PERPUSTAKAAN
BADAN
PENGEMBANGAN

Harapan

Pada zaman dahulu, hiduplah sebuah keluarga yang sangat sederhana. Mereka memiliki tiga anak. Pada suatu hari ayah dan ibunya pergi ke ladang untuk menanam padi, ibunya pun pergi kepada mereka untuk memberi pesan kepada anak-anaknya, dan ibu itu berkata,

"Nak, ayah dan ibu akan pergi ke ladang, kalian jangan nakal di rumah yah..."

"Ya Bu," jawab anaknya serempak.

Setelah ayah dan ibunya pergi ke ladang, anak-anaknya pun mulai untuk bermain. Pada waktu itu mereka bermain gasing yang terbuat dari kayu. Setelah beberapa lama mereka bermain, hari pun mulai sore dan mereka pun pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah mereka merasa lapar, mereka pun pergi ke dapur bersama-sama untuk mengambil makanan karena sudah tidak tahan lagi merasa lapar mereka berebut untuk mengambil makanan. Adik yang paling bungsu tidak mendapat makanan dan dia menangis.

Kakak yang tua pun merasa kasihan dan sedih. Dia pun marah kepada adiknya yang pertama dan dia melemparkan piring kepadanya, tetapi adiknya menghindar dan mengenai adiknya yang paling bungsu pada lehernya. Kepala adiknya menjadi putus. Pada

saat itu pula ayahnya dan ibunya pulang dari ladang dan melihat kejadian itu. Ayah dan ibunya langsung menangis dan marah kepada mereka. Ibunya pun menyumpah kepada mereka lalu hari gelap dan petir pun mengeluarkan suara yang sangat keras. Pada saat itu pula merekapun berubah menjadi gunung dan gunung itu diberi nama Sukah, Semarong, dan Kiong Kandang.

Asal- Usul Sungai Banokng

Ratna Pudi Chinsia

Pada zaman dahulu kala, hiduplah sepasang suami istri di Desa Menjalin, dan mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Montel.

Suatu hari Montel sedang berjalan menuju hutan. Di tengah perjalanan menuju hutan ia bertemu dengan seorang kakek-kakek. Kakek pun menyapanya.

"Nak, bisakah kamu membantu Kakek," ucap kakek tua itu kepada Montel.

"Lha Kek.. Ada perlu apa?"

"Kakek sedang kelaparan Nak, bisakah kamu memberikan Kakek sedikit makanan?"

Montel berkata dalam hati, bagaimana saya bisa memberikan makanan kepada kakek ini? Sedangkan saya berada di tengah-tengah hutan.

"Jika kamu tidak bisa tidak apa-apa Nak, Kakek akan meminta bantuan kepada orang lain," ucap kakek tua itu sambil tersenyum.

Kemudian Montel berkata "Baiklah Kek saya akan berusaha mencarikan makanan untuk Kakek. Kakek tunggu di sini sebentar."

"Baiklah Nak."

Montel pun segera masuk hutan yang lebih dalam untuk mencari makanan. Di tengah perjalanan ia melihat sebuah pohon yang memiliki buah yang bisa dimakan. Kemudian ia mendekati pohon itu dan mengambil buahnya dan segera kembali ke tempat kakek untuk memberikan buah itu.

"Ini Kek ada sedikit buah untuk Kakek makan semoga buah ini dapat manghilangkan rasa lapar Kakek." ucap Montel kepada kakek tua itu.

"Terima kasih Nak, kamu anak yang baik."

Setelah kakek memakan buah itu kakek pun memberikan sesuatu kepada Montel.

"Nak, sebagai tanda terima kasih, Kakek memberikan ini untuk kamu," ucap kakek kepada Montel sambil memberikan sebuah kantong hitam kecil.

"Apa ini Kek?" tanya Montel kepada kakek tua itu sambil membuka kantong hitam itu. Ternyata saat Montel membuka kantong itu isinya adalah beberapa biji buah dan secarik kertas yang bertuliskan "Banokng". Saat Montel ingin mengucapkan terima kasih, ternyata kakek tersebut sudah menghilang dari hadapannya.

Tak terasa hari sudah mulai malam Montel pun bergegas pulang ke rumahnya. Tiba di rumah Montel menceritakan kepada orang tuanya. Karena merasa sangat lelah, Montel pun segera pergi

ke kamarnya untuk beristirahat dan memikirkan kantong hitam yang diberikan kakek itu sampai ia tertidur. Di tidurnya ia bermimpi bertemu dengan kakek tua itu, dan kakek menyuruh Montel untuk menanam biji itu di pinggir sungai yang mengaliri beberapa kampung di Menjalin.

Keesokan harinya Montel pun menanam biji tersebut di pinggir sungai dan sungai itu diberi nama "Sungai Banokng".

Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih

Julpardi

Alkisah sejarah tentang perjuangan Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih.

Pada zaman penjajahan Jepang di Indonesia, Kalimantan Barat, Kabupaten Landak, Kecamatan Sengah Temila khususnya daerah Desa Sidas. Pada saat itu Desa Sidas merupakan salah satu tempat berkumpulnya para tentara Jepang yang menguasai daerah setempat. Tentara Jepang juga membuat tempat persembunyian di dalam tanah yang disebut masyarakat setempat lubang Jepang. Pembuatan lubang Jepang ini tidak lepas dari bantuan para tahanan Jepang atau masyarakat setempat yang menjadi tahanan.

Keberadaan tentara Jepang di Desa Sidas sangat ditentang oleh Jederal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih, dikarenakan kebiasaan-kebiasaan tentara Jepang sama seperti tentara Jepang yang lainnya, yaitu memperlakukan manusia seperti binatang, diantaranya mengikat leher dengan tali, tangan, kaki, mencambuk, memukul, dan lain-lain.

Setelah lama melihat kekejaman tentara Jepang maka sepakat Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih beserta para pemuda untuk bersatu menjadi pemberontak kepada penjajahan Jepang, dalam misi ingin mengusir Jepang dari Indonesia khususnya Desa Sidas.

Dalam misi tersebut Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih beserta para pemuda sepakat untuk membangun kekuatan dengan cara membuat dan mengumpulkan senjata tradisional. Senjata tradisional tersebut diantaranya senapang lantak, mandau, keris, parang, pisau, tombak, panah, sumpit, dan bambu runcing.

Pada suatu hari tentara Jepang sedang membawa rampasan dan hasil kerja paksa masyarakat berupa rempah-rempah, emas batangan, dan lain-lain.

Berita tersebut terdengar di telinga pemimpin para pemuda yaitu Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak kasih. Maka sepakat para pemuda dan Panglima Pak Kasih membuat sebuah jebakan yang akan dilalui mobil Jepang tersebut. Jembatan dahulu hanyalah kayu-kayu besar atau sebagai penghubung kedua jalan maka para pemuda sepakat untuk mengangkat dan menggeser kayu-kayu besar tersebut. Apabila mobil tersebut jatuh dan mobil lainnya berhenti maka pada saat itulah para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih akan menyerang tentara Jepang, tujuannya hanya ingin memecah belah konsentrasi Jepang agar meninggalkan Desa Sidas. Tetapi serangan para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi beserta Pak Kasih tersebut kurang membuahkan hasil, tetapi malah semakin membuat Jepang mengadakan perlawanan.

Setelah serangan pertama yang dilakukan para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih beberapa pemuda tewas dan tentara Jepang pun banyak yang tewas dikarenakan tertembak dalam serangan yang secara tiba-tiba.

Maka jenderal dari Jepang mengutus seseorang untuk memberikan surat kepada Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih bahwa akan diadakan perjanjian. Kemudian setelah beberapa

hari Jenderal Bardan Nardi berpikir, apakah harus menghadiri acara perjanjian tersebut dengan membawa Panglima Pak Kasih beserta para pemuda. Setelah sampai di lubang Jepang, Jenderal Bardan Nardi dipersilakan memasuki gua atau lubang Jepang tersebut maka kedua jenderal tersebut berbincang-bincang.

"Apakah u tidak takut berada di markas Jepang?" tanya Jenderal Jepang.

"Apa takutnya berada di markas Jepang ini?" jawab Jenderal Bardan Nardi dengan berani. Kemudian Jenderal Bardan Nardi berpantun.

"Buah apel , buah kelayau, tidak level, lah yau."

Kemudian jenderal Jepang bingung mau jawab apa, lalu berkata,"U jangan macam-macam."

Dengan tegas Jenderal Bardan Nardi menjawab, "Kedatangan saya di sini hanya ingin membahas tentang perjanjian. Setelah lama berbincang-bincang membahas perjanjian maka isi perjanjian tersebut, adalah Jepang akan membebaskan tahanan tetapi seluruh hasil bumi akan diserahkan ke Jepang, maka Jenderal Bardan Nardi menyetujui perjanjian tersebut.

Setelah beberapa lama Jepang berkhianat, yaitu kembali menangkap, membunuh dan memperkosa wanita. Kemarahan Jenderal bardan nardi beserta Panglima Pak Kasih tidak dapat dibendung lagi maka sepakat para pemuda, Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih akan melakukan serangan besar-besaran secara diam-diam oleh para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih, kemudian Jepang pun mempersiapkan para tentaranya untuk siap berperang.

Tepatnya pada malam hari para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi dan Panglima pak Kasih sepakat akan langsung menyerang. Setelah hampir tiba di lubang Jepang atau markas Jepang maka salah satu diantara senjata senapan lantak para pemuda berbunyi, maka peperangan tersebut terjadi. Terjadinya peperangan tersebut memakan banyak korban terutama dari kubu para pemuda, akan tetapi dari kubu Jepang memutuskan untuk meninggalkan Sidas dan pada akhirnya para pemuda beserta Jenderal Bardan Nardi dan Panglima Pak Kasih berhasil mengusir Jepang untuk selama-lamanya.

Danau Aso

Pinsensius

Di suatu tempat, hiduplah sepasang suami istri, mereka dikaruniai anak laki-laki yang diberi nama Aso. Aso adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Semua pekerjaan rumah dikerjakannya dengan baik. Pasangan suami istri ini sangat bersyukur mempunyai anak seperti Aso. Mereka sangat menyayangi Aso.

Beberapa hari kemudian Aso pergi ke hutan sendirian, kepergiannya tidak diketahui kedua orang tuanya. Aso pergi hingga petang tiba dan menyelimuti desa kecil itu. Dengan kepergian Aso yang tidak diketahui kedua orang tuanya membuat kekawatiran di hati kedua orang tuanya.

Di dalam hutan Aso seorang diri. Aso berjalan dan sampai akhirnya tersesat, di tengah hutan Aso bingung harus berbuat apa. Akhirnya dia memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon besar. Sampai akhirnya dia terlelap tidur. Dalam tidurnya Aso bermimpi bertemu dengan orang tua. Orang tua itu memberikan sebuah benda berupa batu kepada Aso. Orang tua itu berpesan pada Aso untuk menjaga batu terebut dengan baik.

"Hai anak muda terimalah batu ini sebagai kenangan dariku," kata orang tua itu.

Sambil mengambil batu itu Aso berkata, "Terima kasih Pak Tua."

"Gunakan batu itu pada saat kamu kesulitan, dan jaga baik-baik batu itu, jangan sampai jatuh kepada orang jahat," tambah orang tua itu.

Setelah berpesan, orang tua itu pergi meninggalkan Aso. Aso terbangun dari tidurnya, dilihatnya dari tangannya sebuah batu persis seperti batu yang diberikan oleh orang tua dalam mimpinya. Aso bangkit dari duduknya. Aso berjalan, berusaha mencari jalan pulang ke rumahnya, tapi semua usahanya sia-sia.

Aso duduk lemah, Aso bingung harus bagaimana. Dalam kebingungannya Aso teringat akan batu yang diberikan orang tua dalam mimpinya tadi. Aso bergumam sendiri.

"Mungkin gara-gara batu ini aku tidak bisa pulang ke rumah," imbuhnya. Karena sakit hati, marah dan takut, Aso melempar batu yang ada di tangannya itu dan sebuah keajaiban terjadi. Batu yang dilempar Aso berubah menjadi sebuah danau, dan danau itu terletak di Kampung Ugan, Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak, yang sekarang dinamakan Danau Aso.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Asal Mula Kampung Pak Tosam

Nobertus Balasius Sero

Pada zaman dahulu di daerah Senakin ada sebuah cerita. Awal kisah hiduplah sepasang suami istri di sebuah kampung yang masih ditumbuhi pohon-pohon liar dan besar-besar. Sang suami yang bernama Santo dan sang istri yang bernama Saminah yang sedang mengandung.

Mereka tinggal di sebuah kampung yang sebelumnya tidak diketahui namanya dan jauh dari penduduk asli masyarakat Senakin. Sedikit demi sedikit masyarakat mulai membangun tempat tinggal di kampung tersebut.

Suatu pagi hari ketika Santo sedang bekerja di ladang di dalam hutan itu dia dipanggil oleh seorang warga kampung itu juga. "Santo... Santo," teiak orang itu dari kejauhan.

"Ya, ada apa teriak-teiak di situ, mari sini jika ada keperluan," sahut Santo.

"Kamu ke mana saja To? Saya sudah mencarimu kemana-mana dan ternyata kamu ada di sini," kata orang itu.

"Ya, saya dari tadi di sini mengerjakan tugas saya di ladang, memangnya ada perlu apa kamu mencari saya, sudah seperti orang sesak napas saja kamu, makanya jangan lari-lari," Sahut Santo malah mengejek.

"Begini To, istri kamu bu Sam itu sekarang sedang melahirkan," kata orang itu.

"Ya baiklah," jawab Santo sambil mengambil barang-barang di dalam pondok.

Sekitar 30 menit sudah berlalu, Santo dan orang itu sudah sampai di rumah Santo. Para penduduk kampung sekitar pun berdatangan juga untuk membantu Bu Sam tmelahirkan karena zaman dahulu belum ada yang namanya bidan.

Tidak beberapa lama kemudian, terdengarlah suara tangisan bayi dari dalam rumah Bu Sam.

"Dengar suara bayi itu, ternyata anaknya sudah lahir," kata Santo.

"Iya, ayo kita lihat. Apakah bayinya laki-laki atau perempuan," jawab seseorang yang berada di daerah rumah Santo.

Ternyata lahirlah seorang anak perempuan, dan ketika Santo bingung untuk memberi anaknya itu nama, seseorang pun bicara kepadanya.

"To, bagaimana kalau anakmu ini kita beri nama Tosam," kata orang itu.

"Wah wah kenapa Tosam?" kata Santo.

"Karena orang di sekitar kampung ini memanggil kamu To, dan memanggil istri kamu Bu Sam, maka jika digabung menjadi Tosam." kata orang itu.

"Ya, benar juga kamu. Baiklah saya akan memberi namanya Tosam," kata Santo.

Dan ketika itu juga, ada salah satu warg yang memberi usulan kepada bapak Santo.

" To, saya ada usulan sedikit, bagaimana kalau nama kampung ini diberi nama Pak Tosam" kata orang itu.

"Ya saya setuju, benar juga itu," sahut kakek-kakek.

"Emm... sudahlah, jika nama itu memang cocok untuk kampung ini saya setuju," sahut Santo.

"Baiklah, sekarang semuanya apakah kalian setuju jika kampung ini kita namakan Kampung Pak Tosam?" kata orang itu kepada warga yang berada di sekitar rumah Santo.

"Setuju," Jawab mereka.

Tahun demi tahun telah berlalu, Kampung Pak tosam mulai terlihat berbeda karena mulai banyak didatangi dan sudah banyak yang tinggal di sana. Pohon-pohon besar pun sudah banyak yang ditebangi karena untuk tempat warga membuat tempat tinggal.

SD dan gereja sudah di bangun di tempat itu, dan sekarang Tosam sudah berkeluarga dan sudah pindah dari Kampung Pak Tosam karena ayah dan ibunya sudah meninggal dunia.

Dan sekarang Kampung Pak Tosam jadi banyak di kenal oleh warga di sekitar Senakin dan menjadi kampung yang aman, tenang dan tenteram.

Alo, Toro, dan Hantu Buta

Montellius Pahok

Di daerah Senakin ada sebuah cerita dari rakyat di daerah tersebut, katanya pada zaman dahulu di suatu hutan tinggallah dua orang laki-laki yang bernama Alo dan Toro. Alo dan Toro merupakan kakak beradik yang selalu meminta bantuan kepada tetangga-tetangganya yang berada di hutan tersebut.

Pada suatu malam Alo hendak memasak nasi, tetapi korek api yang ia minta dari tetangganya sudah habis. Alo pun ingin meminta korek api kepada tetangga yang berada di kampungnya, meskipun tempat tinggalnya jauh dari kampung tersebut. Alo tetap berniat meminta korek api tersebut Karena dia merasa kasihan melihat adiknya Toro yang sudah kelaparan. Alo pun akan segera berangkat dan berpesan kepada adiknya untuk menjaga rumah.

"Dik, Kakak mau pergi ke kampung untuk meminta korek api, kamu jaga rumah ya."

"Baiklah kak, Kakak jangan lama-lama ya! Karena aku sudah lapar," jawab Toro yang sudah kelaparan.

"Baiklah Dik, Kakak berangkat dulu ya, kamu sabar ya."

Setelah Alo berkata demikian, dia berangkat dan Toro hanya bisa menunggu Alo. Setelah cukup lama Alo tak juga datang dan rasa lapar yang begitu menyakitkan harus ditahan oleh Toro. Setelah beberapa saat, ada seorang nenek yang melintas di depan rumahnya dan ternyata itu adalah hantu buta. Tetapi, Toro tidak menyadari hal itu dan dia memanggil hantu tersebut dengan panggilan nenek.

"Nek, Nek mau kemana? Nenek ke sini saja menemani aku."

"Nenek mau pulang Cu, kamu kenapa sendiri di rumah?" jawab hantu buta tersebut sambil bertanya kembali kepada Toro.

"Kakakku sedang meminta korek api ke tetangga Nek, dari tadi dia belum pulang."

"Kakakmu pasti mau memasak nasi kan."

"Iya Nek, Kakakku mau memasak nasi dan dari tadi aku menahan lapar."

"Nenek mau memasakkan nasi untukmu, asal kamu mau mencari kutu nenek."

"Tapi Nek, sekarang tidak ada korek api untuk menghidupkan pelita."

"Tidak masalah Cu karena kamu hanya tinggal mencari kutu nenek dengan merasakan dengan tanganmu. Jika kamu ada merasakan sesuatu yang cukup besar di rambut nenek, itu pasti kutu nenek, karena nenek mempunyai kutu yang cukup besar."

"Baiklah Nek, aku mau mencarikan kutu nenek asal nenek mau memasakkan nasi untukku."

Setelah berkata demikian, Toro pun mencari kutu hantu buta tersebut tanpa menanyakan bagaimana hantu buta tersebut akan memasakkan nasi untuknya. Dengan rasa lapar yang begitu menyakitkan, Toro tetap mencari kutu hantu buta tersebut. Pada saat mencari kutu tersebut Toro menemukan sesuatu berwarna putih seperti nasi di rambut hantu buta tersebut. Karena penasaran, Toro pun menanyakan hal tersebut kepada hantu tersebut.

"Nek, ada benda putih di rambut nenek seperti nasi."

"Itu memang nasi Cu, dan kamu boleh memakannya," kata sang nenek tersebut yang sengaja membohongi Toro.

Ternyata benda yang berbentuk nasi tersebut adalah ulat yang beracun yang segaja diberikan hantu tersebut pada Toro sebagai jebakan. Hantu buta tersebut ingin memakan Toro.

Setelah cukup banyak memakan ulat tersebut Toro pun akhirnya mati dan mayatnya di bawa ke tempat tidur dan segera dimakan oleh hantu buta tersebut. Beberapa saat kemudian Alo pun tiba di depan rumahnya dan memanggil Toro sang adik. Tetapi suasana di rumah itu sangat sunyi dan Alo pun segera mencari Toro sambil memanggil namanya. Pada saat masuk ke kamar tidur Alo sangat terkejut karena melihat sosok yang sangat menakutkan. Alo pun segera menyalakan korek api, Alo tidak bisa berkata apa-apa. Wajahnya langsung pucat dan keringat langsung berceceran di wajahnya. Karen kejadian tersebut Alo pun berlari keluar rumah dan segera berlari dengan sekuat tenaganya.

Hantu buta tersebut mengejar Alo, tetapi dia tidak menemukan Alo dan tiba-tiba hantu buta tersebut jatuh ke sebuah kubang dan ternyata lubang tersebut sudah lama dibuat Alo dan Toro untuk menjebak kijang. Lubang itu berisi duri yang sengaja diberi oleh Alo untuk menjebak hantu buta. Setelah Alo berhasil menjebak hantu buta tersebut dia pun segera pulang ke rumah untuk mkelihat kondisi mayat adiknya. Setelah kondisi adiknya yang sudah tak bernyawa, Alo menangis dan tidak bisa berbua apa-apa. Sepanjang malam Alo tetap menanggis dan sampai pagi menjelang Alo pun tetap menagis. Karena Alo sangat sayang pada adiknya, Alo pun meminta kepada Sang pencipta agar adiknya dihidupkan kembali.

"Tuhan mengapa engkau mengambil adikku, aku hanya mmempunyai dia di dunia ini. Aku mohon Tuhan, kembalikan dia padaku, karena aku sangat sayang dia."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba seekor burung datang menghampiri Alo dan berkata kepadanya.

"Janganlah kamu bersedih Nak, jika kamu ingin adikmu hidup kembali, kamu masakkan darah adikmu pada sebuah bambu dan kamu campur dengan beras yang akan kamu masak semalam."

Setelah mendengar burung itu berbicara, Alo sangat terkejut dan bertanya pada burung tersebut.

"Kenapa kamu bisa berbicara burung dan apakah yang kamu katakan tersebut bisa menghidupkan adikku kembali?"

"Aku bisa berbicara karena aku utusan dari Sang Pencipta dan yang kukatakan tadi benar-benar bisa menghidupkan kembali adikmu. Dan jangan lupa, setelah darah dan beras itu matang, segeralah kamu kembalikan ke tubuh adikmu yang sudah di makan."

" Baiklah burung, jika itu bisa menghidupkan adikku kembali aku akan melakukannya."

Karena ingin sang adik hidup kembali, Alo pun melakukan perintah burung itu dan ternyata itu semua tidak sia-sia, karena sang adik hidup kembali. Setelah kejadian itu, Alo dan Toro menceritakan kejadian itu kepada tetangganya yang ada di kampung. Setelah menceritakan kejadian itu banyak warga yang tidak percaya. Tetapi masih ada warga yang percaya kepada kejadian itu.

Asal Usul Batu Tangkat

Hermas Belianus

Di sebuah kampung yang bernama Gawan, ada tempat rekreasi yang di sebut Riam Solang. Dalam riam tersebut ada sebuah batu besar yang berbentuk seperti kepala anjing, yang diberi nama Batu Tangkat.

Asal usul terjadinya Batu tangkat tersebut adalah pada zaman dahulu ada sebuah keluarga yang tinggal tidak jauh dari air Riam Solang . Mereka hidup sangat miskin dan hampir tidak punya apa-apa.

Pagi itu istrinya berbincang-bincang dengan suaminya. Kata istri itu kepada suamminya,"*Pak persediaan makanan diri dah abis boh.*" Suaminnya diam tanpa kata, karena bingung untuk mencarikan keluarganya makanan. Di sisi lain kedua anaknya ingin makan.

"*We ada ke ampahan*?" Tanya kakaknya kepada ibunya menayakan makanan.

"*Ada tapi sasbabat boh, amok amok yak ampagi. Jukut diri dah nan babaras yak makana,*" jawab ibunya agar makanan mereka tidak habis.

"*Aok!*" sahut singkat anaknya mengiyakan.

Karena sangat laparnya, kedua anaknya itu menghabiskan makanan yang ada di rumah itu. Setelah kenyang mereka pun pergi bermain. Tanpa ibunya tahu bahwa makanan untuk besok sudah habis dimakan oleh kedua anaknya itu.

Tidak lama kemudian istrinya menyuruh suaminya untuk meminjam beras kepada tetangganya, tetapi rumah tetangganya cukup jauh.

"Pa' coba kao pinjam baras ka tetangga diri, sae nuan ia mao minjaman diri baras," kata istrinya sambil menyuruh suaminya meminjam beraas.

"Aoklah, pane nae aku minjam baras ka tetangga diri," kata suaminya yang akan meminjam beras.

Setelah tidak lama berbincang-bincang istrinya menyuruh suaminya makan. Katanya, *"Pa! makan agi."*

"Nae pane aku makan," kata suaminya sambil menunda makan.

Istrinya membalas perkataan suaminya, *"Ke kao mao minjama baras ka tatangga, da ampeanlah kao makan biar kao capat minjam baras ka tatangga. Ahe agi rumah dangan ka naun lumayan jauh,"* kata istri sambil memaksa untuk makan.

Suaminya pun langsung bergegas untuk makan. Setelah suami di dapur, suaminya tidak melihat sedikit pun makanan.

"Ma' ka mae ampahan diri?" tanya suaminya menanyakan makanan.

"Ke ka dapor kao," jawab istrinya.

"Mae bah ada!"

"Masa nana kao nele makanan di koa," sambung istrinya.

"Coba kao tele ka kaing!" sahut suaminya sambil memanggil istrinya ke dapur untuk melihat makanan tersebut.

"Coba kao tele, nana ampahan koa," kata suaminya.

"Aok ato emang nan ampahan koa, mungkin ia badua tadi nang ngabisannya," sahut istrinya sambil berbicara di dalam hatinya sambil menuduh kedua anaknya tersebut.

"Mpahe nang nian, nan aku makana?" tanya suami pada istrinya.

Istrinya mencari cara agar suaminya bisa makan. Lalu istrinya menyuruh suaminya untuk meminjam beras kepada tetangganya. Katanya, *"Dah ampus jak minjam baras ka dangan ku naun biar capat makan."* Suaminya menuruti perintah istrinya tersebut dan bergegas untuk meminjam beras kepada tetangganya.

Tidak lama suaminya pergi untuk meminjam beras kepada tetangganya, kedua anaknya itu datang ke rumah. Satu persatu anaknya datang dan langsung tidur-tiduran. Karena lama menunggu suaminya, istrinya tertidur di teras rumahnya. Di atas bambu yang dibentuk seperti tempat duduk, istrinya tidur dengan nyenyak tanpa ia sadari hari pun sudah mulai turun hujan yang sangat kuat pada siang itu. Karena mendengar suara petir yang sangat kuat semua orang di rumah itu terbangun.

Setelah terbangun dari tidurnya, anak bungsunya langsung meminta makanan kepada ibunya. Katanya *"We aku makana,"* kata anak itu mau makan.

Lalu ibunya menyahut sambil marah-marah.

"Mae bah ada agi ampahan ka rumah nian, ragaman kita badua ampahan ka rumah nian jadi abis. Tole apa' nya sampe ampean gi nape atang ka rumah kao koa tau majuh kanu majuh, dah ka rumah nian kao pemalas," kata ibunya memarahi anaknya karena sudah emosi.

Anak tersebut menangis karena dimarahi ibunya dan kelaparan.

"We...hik..hik aku makana," sambil menangis kasihan melihat anaknya yang menangis itu, ibunya lalu mengajak kakaknya untuk mencari ikan di air riam tersebut.

"Kak, injah diri ngago ikan ka ai riam naun," kata ibunya pada anaknya.

"Ya ahati we?" kata anaknya.

"Yak diri makan, tele adinya naun dah ngeaka, maan gara gara na makan," jawab ibunya.

Karena kasihan kakaknya langsung bergegas bersama ibunya mencari ikan, diikuti seekor anjingnya, meskipun pada saat itu hujan lagi kuat.

Ibunya memberi pesan pada anak bungsunya. Katanya, *"Nak uwe ngago ikan dolo boh kao njaga rumah,"* kata ibunya, menyuruh anaknya menjaga rumah. Dengan demikian hanya anak bungsunya yang di rumah.

Setelah lama ditinggalkan ibu dan kakaknya, datang ayahnya dengan membawa sekantong beras.

"Nak, uwe ka mae?" tanya ayahnya.

"Ia ngago ikan pa' ka ai riam naun," jawab anaknya sambil memberitahukan kepada ayahnya.

"O....!" jawab ayahnya.

Karena asyik mencari ikan tiba-tiba seekor ikan tangket kecil meloncat masuk ke payudara ibu itu, kakaknya pun langsung tertawa, sedangkan ibu itu mengajak bicara ikan tersebut, *"Ngahe kao ikan ngaluncat kasusuku, kao minta air susuku ke, sedangkan anakku nang ka rumah naun na ku bare susu,"* Setelah berbicara seperti itu tiba-tiba petir menyambar ibu dan anak beserta anjingnya yang berbunyi *"Buarr"*, yang menyebabkan mereka berubah menjadi batu.

Bunyi petir itu sangat kuat hingga menyebabkan warga dari kedua kampung tersebut beserta suami dan anknya berdatangan ke air riam dan melihat apa yang terjadi. Ternyata mereka melihat fenomena yang aneh. Anak dan suami dari keluarga tersebut terkejut dengan yang mereka lihat.

"Pa, nang naun uwe kan pa'?" tanya anaknya.

"Aok nak, ia dan jadi batu man akaknya," jawab ayahnya sambil bersedih.

Anak itu menangis histeris.

"We...hik...hik ame tinggalkan kami," sahut anaknya sambil menangis histeris.

Ayahnya yang berada disitu, coba menenangkan anaknya yang menangis histeris. Karena kejadian itu warga memberi nama batu itu Batu Tangkat.

Orang Nyawan Pantang Makan Labi-labi

Dita Aryanti

Pada zaman dahulu kala, hiduplah kakek yang bernama Bangkime. Kakek berasal dari kampung Kamuri, di Pegunungan Sapututn Kecamatan Menjalin. Suatu hari ada enam orang mengayau di sepanjang Sungai Karimawat. Di tengah perjalanan kakek bertemu dengan musuh. Kakek berusaha lari sekuat mungkin agar tidak tertangkap oleh musuh tersebut. Pada saat itu, kakek tersesat di sebuah hutan rimba. Dia berusaha meminta tolong dengan orang lain. Tidak satu orang pun yang menolong kakek, hanya ada seekor labi-labi raksasa yang menolong kakek pada saat itu. Kakek harus menyeberang ke tepi sungai, dengan perantara labi-labi raksasa dan akhirnya berhasil. Labi-labi raksasa berpesan terhadap kakek, "Jangan sekali-kali kamu memakan dagingku. Jika kamu memakan dagingku, seumur hidupmu akan susah dan rejeki akan menjauh darimu."

Saat itu kakek melanjutkan perjalanannya dan dia menangis kuat saat menemui jalan buntu. Ternyata ada seekor tupai yang sangat baik yang akan menolong kakek mencari jalan keluar. Tupai itu berhasil menemukan jalan keluar dan dia berpesan terhadap kakek, "Jangan sekali-kali kamu mengganggu kehidupanku, jika kamu mengganggu kehidupanku semua tanaman yang ada di ladangmu akan ku rusak. Ingat baik-baik pesasnkku ini."

Setelah itu kakek disambut suka cita oleh keluarganya. Dan kakek menceritakan semua petualangan selama dia berada di dalam hutan. Dua minggu kemudian, setelah kejadian itu kakek meninggal dunia. Kakek ingin di kubur di sungai yang bernama Sungai Nyawan. Oleh Ketua Adat Nyawan, lokasi pemakaman Bangkime dikeramatkan sampai saat ini.

Asal Mula Bukit Wangka

Emi kristiana

Pada zaman dahulu hiduplah seorang pemuda yang bernama Wangka, dia hidup bersama kedua orang tuanya di sebuah lembah di tepi Sungai Kapuas.

Suatu pagi Wangka menghampiri ibunya dan berkata, "Bu, aku mau pergi mencari ikan di sungai."

"Ya Nak, hati-hati di jalan apalagi engkau akan pergi ke Sungai Kapuas," jawab ibunya.

Tanpa menjawab saran ibunya Wangka berjalan menyusuri tepian Sungai Kapuas dan berharap bisa menangkap banyak ikan. Tetapi semakin lama Wangka berjalan, tak satu pun ikan yang berhasil ditangkapnya. Wangka pun semakin jauh dan tersesat.

Ibu dan bapak Wangka mulai gelisah. Karena hari sudah mulai malam. Wangka berjalan dengan sedih dan risau mencari jalan pulang. Wangka mulai letih dan mengantuk, ia pun tertidur di bawah pohon, di tepi sungai tersebut. Tiba-tiba muncul wanita cantik di samping Wangka. Wangka terbangun dan terkejut.

"Siapa kamu?" tanya Wangka ketakutan.

"Aku Ambawang Lingga," jawab sosok wanita yang merupakan siluman ikan mujair.

"Apa yang Engkau mau dari Aku?" tanya Wangka.

"Aku mau menolongmu," jawab Ambawang Lingga.

"Menolongku?" Wangka kaget.

"Aku ingin menunjukkan jalan pulang," jawab Ambawang Lingga.

"Tetapi dengan syarat engkau harus menikahi aku," pinta Ambawang Lingga.

Tanpa berpikir panjang Wangka menerima tawaran Ambaawang Lingga. Mereka berdua pun berjalan pulang. Setibanya di rumah ibu dan bapak Wangka terkejut karena Wangka pulang membawa seorang gadis bukan membawa ikan.

Wangka pun menepati janjinya dengan menikahi Ambawang Lingga. Beberapa bulan kemudian Wangka menyuruh Ambawang Lingga memasak di dapur, karena selama menikah Ambawang Lingga selalu menolak jika di suruh memasak di dapur.

"Ketahuilah Wangka, aku ini siluman ikan mujair, aku tidak bisa menyentuh air," ujar Ambawang Lingga dan dia pun mulai menangis.

Karena tidak percaya dan emosi Wangka mengambila air dan menyiramkan air tersebut tepat di kepala Ambawang Lingga. Saat itu juga berubahlah Ambawang Lingga menjadi seekor ikan. Melihat kejadian itu ia pun pergi ke suatu lembah di tepi Sungai Kapuas, ia berlutut dan berdoa serta berkata, "Tuhan, apa yang engkau perbuat kepadaku."

Saat yang bersamaan gempa pun terjadi dan lama kelamaan tubuh Wangka masuk ke dalam tanah dan tertimbun oleh gundukan yang makin tinggi dan tinggi dan menjadi sebuah bukit. Orang memberi nama bukit itu bukit Wangka dan lembah di sekitar diberi nama lembah Ambawang Lingga. Kedua tempat ini berada di Dusun Ambawang Lingga, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya.

Pak Ali-Ali Mencari Ikan dengan Bubu

Novita Yolanda

Di musim hujan ketika air sedang pasang, Pak Ali-Ali bermalas-malasan di suruh istrinya mencari ikan dengan menggunakan bubu. Awalnya ia enggan , karena istrinya terus merengek-rengek akhirnya Pak Ali-Ali mengikuti perintah istrinya itu.

Karena istri Pak Ali-Ali sangat kesal kepada suaminya itu maka ia menghukum Pak Ali-Ali dengan memberinya makan. Pak Ali-Ali sangat sedih ia pun memasang bubu lagi. Tak lama ia mengecek bubunya, ternyata ia mendapatkan banyak sekali ikan. Karena kebodohannya yang tak mengerti maksud perkataan istrinya. Ia berpikir istrinya hanya meminta seekor ikan seluang yang buta. Akan tetapi tak ada satupun ikan seluang yang ia dapat apalagi yang buta. Akhirnya dilepaskannya semua ikan yang ia dapatkan ke sungai.

Ia pun pulang dan melaporkan kepada Bu Ali-Ali bahwa ikan yang ia dapat sudah ia buang ke sungai semuanya karena tak satu pun ikan yang buta. *"We Ali-Ali aku tadi dah namu ikatn manyak. Tapi samuanya dah aku mulangktn ka' sunge. Jukut nana' ada seko'pun nang buta."*

"Hanjai, miah sidi kek kao nia Pak Ali-Ali," jawab istrinya mengatakan bahwa suaminya sangat keterlaluan, istrinya sangat kesal dan marah melihat kebodohan suaminya itu.

Batu Laba

Dicky Susanto

Pada zaman dahulu di Sekorom ada sebuah cerita, awal kisah hiduplah sepasang suami istri dan tidak mempunyai anak. Awal mula berdirinya Kampung Sekorom kedua pasang suami istri sudah menetapkan diri sebagai anggota masyarakat Desa Sekorom jauh dari kampung mereka membangun sebuah rumah di belantara hutan pinggir Sungai Sekajang. Setiap hari suami istri ini memgerjakan pekerjaan mengurus ladangnya, paada suatu saat suami istri ini mendengar suara gonggongan kawanan anjing, "Tak biasanya ladang kita terdengar suara gonggongan para anjing," kata sang istri.

"Mungkin pertanda buruk akan menimpa kita," kata sang suami.

"Pak jangan ngomong seperti itu pak, apalagi cuaca sekarang mendung," kata sang istri.

Tak jauh dari ladang ada seekor babi jatuh ke sungai, kawanan para anjing menggonggong babi yang jatuh ke sungai. Suami yang berada di tepian sungai terkejut melihat seekor babi hutan yang melompat ke sungai, kemudian sang suami berlari sangat kencang mengambil sebuah parang dan mengejar babi hutan yang terjatuh ke sungai. Pada saat itu juga cuaca hujan deras mengguyur tempat itu, terdengar suara petir di mana-mana, sang suami memotong leher babi hutan hingga kepalanya putus. Badan babi hutan jatuh ke sungai dan kepala babi terpelanting ke darat, si istri

menertawakan kepala babi hutan yang berguling-guling di darat. Tak lama kemudian petir menyambar pasangan suami istri, kepala babi dan kawanan para anjing menjadi batu sehingga sekarang tempat tersebut di sebut Batu Laba bagi masyarakat Sekorom.

Konon katanya tempat tersebut sangat angker dan di bawah Batu Laba tersebut tersimpan emas yang sangat banyak. Jikalau ada orang-orang ingin mendompeng tempat tersebut akan terjadi bencana yang bisa mencabut nyawa manusia. Sampai sekarang tempat Batu Laba tersebut masih bisa dilihat patung seekor babi hutan yang berada diantara pasangan suami istri tersebut.

Pulo Nyari

Ardiyanto Y.

Pada zaman dahulu di sebuah pulau hidup sepasang suami istri yang tidak mempunyai anak. Mereka merupakan keturunan raja yang pertama hidup di hutan belantara yang sekarang sudah menjadi perkampungan tempat tinggal warga.

Pada waktu itu kehidupan mereka selalu dihantui rasa ketakutan karena pulau yang mereka diami benar-benar angker. Di pulau itu sudah banyak makan korban dan tempat peperangan nenek moyang zaman dahulu.

Pada suatu hari sang suami bertanya kepada sang istri, *"O....We dara ada ke kao ngarasa gali?"* tanya sang suami. Lalu sang istri menjawab, *"Nana!"*

Lama kelamaan sang istri pun mulai merasa ketakutan karena sering mendengar suara atau bunyi aneh. Lalu sang istri pun menceritakan kepada suaminya kalau ia sering mendengar suara aneh. Lalu datang seorang kakek tua bangka sambil membawa pancing dan bubu dan sang kakek bertanya, "Siapa nama kamu Nak?"

"Namaku Nyari Kek," jawab sang suami.

Terus kakek pun bertanya kepada sang istri, "Nama kamu siapa Nak?"

"Namaku Lulo Kek!" jawab sang istri.

"O..." kata kakek sambil melirik ke arah timur.

Lama kelamaan sang istri dan sang suami pun sakit, mereka tidak mempunyai siapa-siapa untuk minta tolong dan akhirnya mereka berdua pun meninggal di pulau tersebut sehingga kampung yang di dekat pulau itu pun bernama Pulau Nyari pada saat sekarang ini.

Batu Raya

Petrus Ajis Bayu

Pada zaman dahulu hiduplah seorang kakek dengan cucunya. Nama kakek itu adalah Nek Tune dan cucunya adalah Ambot. Mereka hidup sangat miskin.

Keseharian kakek itu bekerja serabutan dibantu oleh Ambot. Di dalam hidup Nek Tune, dia berpikir bekerja menghasilkan uang adalah tujuan untuk hidup sehari-harinya dengan Ambot. Maklum saja mereka tidak mempunyai tanah untuk di garap menjadi ladang atau untuk berkebun.

Suatu hari si kakek mengajak cucunya untuk mencari kayu bakar di dalam hutan. Di dalam perjalanan Ambot bertanya pada Nek Tune, *"Nek ngahe ge' diri nian harus idup kodo lek nian koa?"*

"Nidalah idup Mbot'a manyak sagala cobaan ngatakagi diri," jawab Nek Tune dengan raut muka sedih.

Setelah merasa cukup banyak kayu bakar yang dikumpulkan, Nek Tune dan Ambot bergegas pulang dan segera menjual kayu bakar mereka ke pengumpul kayu. Setelah menjual kayu bakar mereka langsung pulang ke rumah.

Selama di perjalanan mereka melihat ada orang yang pesta perkawinan di kampung mereka. Mereka tidak tahu kalau di kampung mereka ada yang mengadakan pesta perkawinan. Maklum saja setiap harinya Nek Tune dan Ambot selalu sibuk mencari kayu bakar di dalam hutan.

Melihat ada pesta Ambot mengajak Nek Tune untuk pergi ke acara tersebut. *"Nek, je diri ampur ka gawe urakng naun, aku sidi mao mukutn'a daging babot'n nan daging manok nek'a,"*seru Ambot kepada kakeknya.

"Tama' lah gih kao ka dalapm mbot, enek nunggu ka'luar maan, enek supe tumu'a," jawab Nek Tune kepada Ambot.

Setelah itu, bergegaslah Ambot masuk ke dapur.

"Oo...pak Uda. Ada ge ba ampahatn, aku makatna nian sidi kalaparatn parutku," tanya Ambot kepada orang-orang yang ada di dapur itu.

Melihat pakaian Ambot yang compang camping mereka mengira Ambot orang gila lalu mereka memberi Ambot nasi dan lauknya adalah jinton (karet).

Nek Tune yang memperhatikan Ambot dari luar keheranan melihat yang dimakan tidak putus-putus. Lalu Nek Tune menghampiri Ambot dan bertanya, *"Ahe nang kao makatn koa Ambot?"*

Lalu Ambot menjawab, *"Daging Nek'a tapi sidi liat ya nian, baik hanya putus-putus ku ngigit."*

"Gajah, buke ba koa daging mbot'a, samua jinton nang kao makatni koa," seru Nek Tune kepada Ambot dengan rasa marah besar.

Lalu Nek Tune mengajak Ambot pulang ke rumah. Nek Tune mengambil kucing betina dan mendandani kucing tersebut hingga menarik untuk dilihat. Setelah itu Nek Tune dan Ambot pergi lagi ke pesta tersebut dan meletakkan kucing tersebut di tengah-tengah

pesta tersebut. Lalu semua orang tertawa melihat kucing yang dibawa Nek Tune tersebut.

Tidak lama kemudian langit yang tadinya cerah berubah menjadi mendung dan gelap, anginnya kencang dan berpetir. Semua orang panik melihat kondisi yang tiba-tiba berubah. Akhirnya semua orang di kampung itu berubah menjadi batu. Bentuk batu itu ada yang menyerupai orang yang sedang menggendong dan menyusui anaknya, bersujud, dan mengangkat tangannya ke atas.

Melihat keadaan tersebut Nek Tune dan Ambot pergi meninggalkan kampung tersebut dengan membawa sepotong bambu, sebuah telur, dan tunas kelapa. Menurut warga sekitar jika bambu itu dipotong akan mengeluarkan darah, telur tersebut menetas menjadi ayam jantan, dan tunas kelapa tumbuh menjadi besar dan rasa buahnya begitu manis. Hingga saat ini tidak ada orang yang mengetahui keberadaan Nek Tune dan Ambot.

Lalu semua warga sekitar tersebut menamakan tempat itu dengan nam Batu Raya. Dan tempat itupun menjadi keramat, tidak semua orang berani ke tempat itu. Lokasi itu ada di Desa Salumang Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak.

BADI KEDIAMAN

Di Desa Lamoanak, Kecamatan Menjalin terdapat sebuah kampung bernama Seringkuyang. Seringkuyang merupakan sebuah kampung kecil yang dihuni kurang lebih 100 orang. Di kampung tersebut ada sebuah kebiasaan, yaitu dua sampai tiga bulan setelah panen akan diadakan acara Naik Dango. sebulan setelah itu warga Kampung Seringkuyang merencanakan untuk membuka lahan baru. Sebelum membuka lahan baru, mereka mengadakan beberapa ritual, yaitu pergi ke tempat yang dianggap keramat yang disebut Kediaman. Kediaman dipercaya sebagai tempat roh halus tinggal di mana seluruh warga kampung pergi ke tempat tersebut sambil membawa babi, ayam, lemang, tumpi, beras pulut, beras biasa, serta alat-alat keperluan lainnya. Ritual ini bertujuan untuk memohon berkat dan keselamatan dalam berladang. Ritual dipimpin oleh seorang Tuha Tahutn atau seorang pengurus adat.

Pada suatu hari seluruh warga berkumpul di rumah Tuha Tahutn untuk membicarakan keberangkatan mereka ke Kediaman.

"Saudara-saudari, besok kita akan pergi ke Kediaman untuk memohon berkat kepada Jubata berkat yang berlimpah untuk ladang kita," kata Tuha Tahutn.

"Lalu bagaimanalah kita sekarang?" kata salah satu warga.

"Bagaimana baiknyalah, kita laksanakan seperti tahun sebelumnya," jawab Tuha Tahutn.

"Jika seperti itu, berapa kita akan mengumpulkan uang untuk membeli babi?" tanya warga yang lain.

"Intinya kita harus menyiapkan 3 ekor babi untuk dibawa kesana, tentang berapa harganya kalian hitung dulu lalu kumpulkan kepada orang yang kalian percayai, nanti dia yang akan membelinya. Jangan lupa juga membawa ayam atau telur untuk masing-masing keluarga, lemang, tumpi, beras pulut, beras biasa, dan alat-alat keperluan lainnya," jelas Tuha Tahutn.

"Iya pak, jam berapa kita akan berangkat besok?" sahut warga.

"Kira-kira jam 06.30 kalian harus sudah berkumpul di sini agar kita pergi bersama-sama kesana," jawab Tuha Tahutn.

Setelah selesai bermusyawarah tentang keberangkatan mereka esok hari, mereka kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan apa yang perlu disiapkan.

Keesokkan harinya tepatnya jam 06.30 seluruh warga telah siap dan berkumpul di halaman rumah Tuha Tahutn. Sebelum berangkat Tuha Tahutn berpesan kepada mereka tentang pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar pada saat sudah berada disana, antara lain tidak boleh buang air besar maupun kecil sembarangan, tidak boleh meludah sembarangan, tidak boleh ribut dan lain sebagainya.

Setelah itu mereka pun berangkat menuju Kediaman bersama-sama yang jaraknya kurang lebih 5km dari kampung mereka dengan berjalan kaki. Kediaman letaknya di tengah hutan.

Beberapa saat kemudian mereka tiba di Kediaman, mereka beristirahat sejenak untuk melepaskan lelah. Setelah itu mereka mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan ritual yang akan dilaksanakan. Ada yang menyiapkan tungku, alat-alat ritual, ada yang mempersiapkan babi dan ayam yang telah dibunuh lalu

dimasak di hutan tersebut, lemang, beras pulut, beras biasa, beberapa ramuan untuk didoakan. Semua hal itu kemudian ditaruh di meja yang agak jauh dari pondok.

Semuanya telah siap, semua warga berkumpul mengelilingi meja dan ritual pun dimulai. Tuha Tahutn membaca mantra serta memerciki barang-barang yang ada di atas meja dengan air yang berasal dari ramuan khusus, ia memohon kepada Jubata untuk memberkati seluruh warga kampung Seringkuyang dalam berladang. Saat ritual berlangsung, tiba-tiba terdengar suara dari balik pohon besar yang ada di belakang mereka namun tidak mereka hiraukan. Semakin lama suara semakin keras kemudian salah satu warga memutuskan untuk memeriksanya akan tetapi tidak ada apa-apa disana, lalu ia kembali lagi untuk mengikuti ritual yang hampir selesai.

Acara terakhir adalah Bacalek, yaitu menoleskan atau menandai dahi setiap warga dengan air perasan dari sirih, kapur, pinang dan gambir yang telah ditumbuk. Bacalek menandakan bahwa setiap warga sudah memulai masa berpantang sebelum membuka lahan baru. Acara ritual telah selesal, babi yang telah dimasakan dibagikan secara merata kepada seluruh warga kemudian mereka pulang kembali ke kampung bersama-sama.

Dalam perjalanan pulang ada seorang anak yang berumur 11 tahun dan ibunya berhenti sejenak.

"Ibu, aku ingin buang air kecil," kata anaknya sambil merengek.

"Tahan dulu ya Nak, ini masih di hutan, kamu kan tahu di sini tidak boleh buang air kecil sembarangan," sahut ibunya dengan nada halus.

"Tidak bisa Bu, aku sudah tidak tahan. Ibu tunggu aku disini ya, aku ke sana dulu sebentar," sahut anaknya dengan nada agak memaksa.

Ibunya sudah tidak bisa lagi menahannya karena anak itu langsung lari dan melepaskan genggaman tangan ibunya dari tangannya. Kemudian anak itu pergi menuju pohon besar di tengah hutan untuk buang air kecil. Tak lama kemudian anak itu kembali lagi menyusul ibunya.

"Ibu, aku sudah selesai, ayo kita pulang," ajak anaknya sambil menarik tangan ibunya.

"Kamu tidak apa-apa? Tidak ada yang terjadi padamu?" tanya ibunya khawatir.

"Aku baik-baik saja, jangan terlalu khawatir Bu, lagipula ini kan jaraknya sudah lumayan jauh dari tempat ritual tadi Bu," jawab anaknya sambil menenangkan ibunya.

"Tapi mi masih wilayah Kediaman, kamu jangan bicara macam-macam," sahut ibunya kesal.

"Maaf Bu," kata anaknya menyesal sambil menundukkan kepala.

"Sudahlah, ayo cepat kita tinggalkan tempat inii dan menyusul yang lain!" tegas ibunya dengan nada gelisah.

Mereka berdua melanjutkan perjalanan pulang. Mereka hanya tinggal berdua karena ayahnya sedang bekerja di luar kampung. Setelah sampai di rumah anak tadi merasa sakit pada bagian kepalanya. Kepalanya terasa penat, sakit seperti ditusuk-tusuk jarum, pandangannya gelap dan ia tak mendengar suara apa pun

karena telinganya terasa tersumbat. Ia mencoba memanggil ibunya namun tidak ada jawaban. Semakin lama sakit dikepalanya semakin parah, suaranya tidak bisa lagi keluar.

"Nak.....Nak," teriak ibunya memanggil anaknya tetapi anaknya tidak menjawab.

Ia memanggil berulang-ulang tapi tetap saja tidak ada jawaban. Mulai bermacam-macam yang ada dalam pikiran ibunya, Ia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada anaknya. Tanpa berpikir panjang Ia berlari menuju ke kamar anaknya, ia mengetuk pintu berulang-ulang tetapi tidak dibukakan. Ia mendobrak pintu kamar anaknya dan melihat anaknya tergeletak dengan darah yang bercucuran disekitarnya. Seketika ibu itu langsung merasa denyut nadinya, merasa napas di hidung anaknya, dan mendengarkan detak jantungnya berharap anaknya masih hidup. Sayangnya semua itu tidak sesuai dengan yang diinginkan, anaknya sudah tak bernyawa. Ia menangis meraung-raung sambil berteriak minta tolong dan terus-menerus menyebut nama anaknya. Tetangganya terkejut dan heran mendengar suara teriakan dari rumah ibu itu lalu segera pergi ke rumah ibu itu untuk melihat keadaannya. Setelah melihat keadaana yang mengenaskan, tetangga itu minta bantuan pada warga yang lain.

Keesokkan harinya saat anak itu dikuburkan, Tuha Tahutn berkata kepada ibunya, "Jangan disesali, ini akibat kelakuan anakmu sendiri yang tidak mau mentaati pantangan yang sudah diberitahu sebelumnya. Ini adalah Badi atau hukuman."

Sejak saat itu tidak ada satu orang pun warga Seringkuyang yang berani melanggar pantangan, mereka selalu menjaga Kediaman dan kebiasaan tersebut masih dilakukan sampai sekarang.

LUJATN DAN MANIAMAS

Gracella Novani

Pada zaman dahulu di sebuah kampung bernama Parigi di daerah Menyuke hiduplah sekelompok warga yang cara hidupnya masih sangat sederhana. Warga di kampung Parigi selalu menunggu-nunggu keajaiban dari Sang Jubata untuk mengirimkan orang yang dapat mengubah keadaan kampung mereka menjadi lebih baik.

Pada suatu hari ketika semua warga Kampung Parigi sibuk bekerja, langit tiba-tiba menjadi geap disertai dengan suara gemuruh yang keras di langit dan kilat yang menyambar-nyambar. Semua warga ketakutan dan bergegas kembati ke rumah mereka masing-masing. Tak lama kemudian, hari mulai membaik. Langit kembali cerah, gemuruh di langit dan kilat pun sudah tidak ada lagi. Perlahan-lahan warga Kampung Parigi membuka pintu rumahnya. Sangat mengejutkan, setelah langit yang gelap, bergemuruh dan berkilat itu hilang, muncullah dua orang sosok lelaki tepat di bawah sinar matahari yang bersinar di tengah-tengah perumahan warga kampung itu. Dua orang lelaki itu sangat tampan dan gagah. Semua warga keluar rumah dan pergi mengerumuni dua orang itu. Setelah itu, terdengar suara dari langit yang berkata, *"Aku ngirimi' kita' anak-Ku, ia ana nang akan mantu' kampokng kita' nia. Namanya Lujatn dan adi'nya badama Maniamas,"*Kata suara itu yang mengatakan bahwa dua orang telaki tadi merupakan kiriman dari Sang Jubata, mereka berdua adalah anak-Nya yang akan membantu Kampung Panigi. Yang pertama bernama Lujatn dan adiknya bernama Maniamas.

"Sidi ke' ahe kita' nian anak Jubata?" tanya Pak Odok selaku kepala suku di kampung itu yang menanyakan kebenaran dari suara yang terdengar dari langit tadi.

"Gajah, sidi gagas kao nia," sahut salah satu warga yang kagum melihat wajah mereka yang berparas tampan.

Lujatn dan Maniamas hanya menjawab dengan senyuman. Warga Kampung Parigi sangat bahagia karena doa mereka dikabulkan oleh Sang Jubata. Pak Odok segera membawa mereka berdua ke rumah untuk tinggal bersamanya.

Pagi-pagi sekali ada seorang wanita yang datang ke rumah Pak Odok. *"Pak Odok..OOO....Pak,"* wanita itu berteriak memanggil Pak Odok.

"Ngahe? Ngahe kao ampus ka'dian alapm sidi?" tanya Pak Odok kebingungan melihat seorang wanita yang datang ke rumahnya pagi-pagi sekali.

"Anakku sakit, napasnya dah sakali-sakali. Capatlah ampus ka' rumahkut", jawab wanita itu kepanikan karena anaknya sedang sakit dan mengatakan bahwa anaknya bernapas tersendat-sendat.

"Adoh, pula' aku na' bisa nian," kata Pak Odok kebingungan karena dia tidak bisa pergi ke rumah wanita itu.

"Ame susah, aku jak nang ampus ka' rumah nyu. Je' din' ampus," sahut Lujatn yang tiba-tiba muncul dan menawarkan diri untuk pergi ke rumah wanita itu.

"Je' lah bijaki' Lujatn na," jawab wanita itu yang mengajak Lujatn untuk segera pergi ke rumahnya sambil menarik tangan Lujatn.

Segeralah Lajutn dan wanita itu pergi. Sesampainya di sana, Lajutn melihat anak wanita itu sudah kejang-kejang. Kemudian Ia memegang dahi anak itu dan mengarahkan tangannya ke seluruh tubuh anak itu. Tak lama kemudian, anak itu pun sembuh. Warga kampung semakin percaya akan kesaktian yang dimiliki mereka. Semua warga selalu menemuinya untuk meminta pertolongan, karena kesaktian mereka semua warga Parigi yang berada di sepanjang DAS (daerah aliran sungai) Menyuke selalu menghormati mereka.

Suatu waktu, di kampung tersebut terjadi sebuah selisih paham sehingga menimbulkan perang antara Suku Dayak yang satu dengan Suku Dayak yang lainnya. Salah satu warga Panigi meminta bantuan kepada Maniamas untuk membantu mereka dalam perang. Namun, Maniamas tidak mau bertindak sendiri, ia membicarakannya kepada Lajutn terlebih dahulu.

"Lujatn, limpahe nang? Din' mantua' nang mae?" tanya Maniamas kepada Lajutn yang menanyakan harus membantu Suku Dayak yang mana.

"Din ma' mulih milih sapihak, din' harus muat ia ka' koa idup damal, nana' bakalahi lea nia," jawab Lujatn dengan tegas yang mengatakan kepada Maniamas agar tidak memihak kepada salah satu suku tetapi harus mempersatukan kedua suku itu agar selalu hidup damai tanpa perkelahian.

Setelah berbincang-bincang, mereka menemui kedua kepala suku. Lajutn menemui kepala Suku Dayak yang ada di Panigi dan Maniamas menemui kepala Suku Dayak yang berselisih paham dengan warga Parigi. Mereka menasehati kedua kepala suku

tersebut dan memberi petunjuk akan tindakan yang tepat. Karena mereka berdua sangat dihormati, maka perang pun dibatalkan.

Lujatn dan Maniamas diutus oleh Jubata untuk menemui umat manusia yang tinggal di sepanjang DAS (daerah aliran sungai) Menyuke. Mereka berdua memiliki karakter yang sangat disenangi oleh warga Kampung Parigi, yaitu selalu jujur, bijaksana, pemberani, dan sakti. Selama ada Lujatn dan Maniamas di kampung itu, mereka selalu memberi pertolongan-pertolongan pada manusia di sekitarnya segala kebaikan, kebahagiaan, kemakmuran, dan bahkan kesaktian-kesaktian tertentu. Itulah sebabnya nama kedua kakak beradik tersebut menjadi abadi bagi orang-orang Suku Dayak.

Asal Usul Desa Karangan

Comelia Sri Utari

Alkisah, hiduplah sepasang suami istri yang bernama Karohong dan Dayakng Dinar dari Kampong Pakana. Mereka adalah sepasang suami istri yang menyusun hukum adat khususnya adat perkawinan. Susunan adat itu telah banyak yang menyetujuinya, tetapi ada beberapa orang yang menentang. Orang-orang yang menentang ini dipimpin oleh Sule Sampayangan dan Ure Nyabung. Karena tidak ada kata sepakat terjadilah pertempuran.

Pada suatu hari datanglah Sule Sampayangan ke rumah Karohong dan Dayakng Dinar.

"Karohong ...Dayakng Dinar...," teriak Sule Sampayangan. Keluarlah Karohong dan Dayakng Dina.

"Ada apa?" tanya Karohong.

"Aku tidak satuju man hukum adat nang kitak susun!" bentak Sule Sampayangan yang tidak setuju dengan hukum adat yang disusun oleh suami istri itu.

"Ahe nang buat kao ma' satuju man hukum adat koa?" tanya Dayakng Dinar.

"Pokoknya hukum adat perkawinan tersebut dibatalkan," kata Sule Sampayangan.

"Hukum adat perkawinan itu sudah banyak yang setuju dan aku akan mempertahankan hukum adat itu," jawab Karohong emosi.

Terjadilah pertengkaran diantara mereka. Tak lama kemudian datanglah Ure Nyabung dan rombongannya ke rumah Karohong dengan membawa senjata tajam berupa mandau. Warga yang melihat rombongan kemudian menyusul pergi ke rumah Karohong.

Rumah Karohong semakin ramai didatangi warga. Karena situasi yang semakin memanas terjadilah perang diantara mereka. Perang tersebut menewaskan Karohong dan Dayakng Dinar. Pertempuran terus berlanjut, pendukung susunan hukum adat selanjutnya dipimpin oleh Udana, seorang yang bergelar Singa. Singa Udana melanjutkan hukum adat yang menertibkan hidup berkeluarga masyarakat.

Pada suatu hari Singa Udana memanggil anaknya yang baru saja pulang berburu. *"Ramaga..keatn doho aku maok bicara,"* kata Singa Udana.

"Iya Pak, " jawab Ramaga yang sedang membawa basil buruannya itu.

Tak lama datanglah Ramaga pada ayahnya.

"Ada ahe pak? Leanya paralu sidi," tanya Ramaga.

Singa Udana berkata kepada Ramaga agar Ramaga dapat menggantikannya memimpin dan melanjutkan hukum adat yang sudah dipertahankan dan sudah menertibkan hidup berkeluarga masyarakat. Tetapi Ramaga merasa tidak yakin dan percaya diri dia bisa memimpin dan melanjutkan hukum adat tersebut.

"Kamu anak Ayah, pasti bisa memimpin," kata Singa Udana.

"Saya masih perlu belajar memimpin seperti ayah," ujar Ramaga.

"Ayah sudah tua dan tak bisa bartahan lebih lama," kata Singa Udana.

Karena mendengar perkataan ayahnya seperti itu, Ramaga menyetujui apa yang ayahnya katakan kepadanya. Ramaga menggantikan ayahnya menjadi pemimpin dan melanjutkan hukum adat.

Beberapa tahun kemudian Ramaga sudah tidak bisa melanjutkan kepemimpinannya dikarenakan faktor usia dan kesehatan. Suatu hari Ramaga mengundang 2 orang Singa di sepanjang daerah aliran Sungai Karimawatn (sekarang Sungai Mempawah), yaitu Singa Matas dan Taguh.

"Angit, undanglah 2 orang Singa di sepanjang daerah aliran Sungai Kanimawatn, Singa Matas dan Singa Taguh," kata Ramaga kepada pesuruhnya.

Pesuruhnya pun mengirim surat kepada Singa Matas dan Singa Taguh. Keesokan harinya datanglah Singa Matas dan Singa Taguh kepada Ramaga.

"Ada apa kamu mengundang kami ke sini?" kata Singa Matas dan Singa Taguh bertanya.

"Saya meminta kalian menggantikan saya memimpin dan melanjutkan hukum adat," kata Ramaga.

Tak pikir panjang Singa Matas dan Singa Taguh pun mengiyakan kata Ramaga.

"Terima kasih," ucap Ramaga.

"Sama-sama, kami pamit pulang," kata Singa Matas dan Taguh.

Lalu pulanglah mereka meninggalkan rumah Ramaga.

Singa Matas dan Singa Taguh pun memimpin dan melanjutkan hukum adat. Singa Matas berkuasa atas Tanah Binua di sebelah kanan mudik sungai Karimawatn yang melingkungi daerah Pakana dan seluruh kampung-kampung di pesisir sebelah kanan Sungai Karimawatn. Matas tinggal bersama istrinya yang bernama Dale Nibukng yang mempunyai 3 orang anak yaitu Rega, Rawa, dan Enoh. Taguh adalah seorang Singa yang berkuasa di sebelah kiri mudik Sungai Karimawatn. Singa Matas dan Singa Taguh ini sebenarnya adalah adik beradik.

Hukum adat yang dipegang oleh kedua saudara ini menarik perhatian Kolonial Belanda. Pad suatu ketika seluruh Kepala Kampung dan Singa diundang oleh pemerintah Belanda untuk berkumpul dan merumuskan serta menuliskannya. Pertemuan itu diadakan di Kampung Sunga'. Untuk dapat mengenang peristiwa tersebut nama Kampung Sunga' itu diubah menjadi Karangan. Kata Karangan itu sendiri berasal dari kata mengarang dan Karangan merupakan tempat mengarang hukum adat Dayak.

LEGENDA GUNUNG SU

Okta Mulian Sri

Di suatu daerah di dekat Dusun Semayang terdapat sebuah gunung yang dinamakan penduduk setempat Gunung Su. Gunung Su memiliki arti penting bagi penduduk Kampung Semayang dan Kampung Taba. Di Gunung Su terdapat pohon-pohon besar yang dimanfaatkan penduduk setempat untuk membuat rumah. Menurut sejarahnya gunung tersebut banyak menyimpan rahasia yang belum terungkap sampai sekarang. Akan tetapi, di dekat kaki gunung tersebut khususnya Munggu Kanyi bahwa di dalam Munggu Kanyi terdapat emas raksasa yang biasanya penduduk setempat juluki "Emas Sebesar Anak Kijang".

Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri yang mempunyai seorang anak yang berusia 6 tahun bernama Gardu. Setiap hari pekerjaan keluarga itu hanyalah bertani dan bertanam, penghasilan mereka tidak berkecukupan untuk menghidupi anak mereka sendiri dikarenakan anak mereka kuat makan dan setiap hari porsi makannya berbeda.

Pada suatu hari suaminya berkata kepada istrinya.

"Mak, bagaimana nasib kita sekarang, penghasilan kita semakin berkurang sedangkan anak kita makannya tidak mau sedikit dan porsinya setiap hari berbeda, apakah kita sanggup menghidupi dan membesarkan anak kita itu?"

Jawab istrinya, "Terus apa yang hendak Bapak lakukan pada anak kita, aku juga sebenarnya sudah tidak sanggup membesarkannya."

Sang suami terus berpikir untuk mendapatkan cara agar dapat menyingkirkan anaknya itu, tiba-tiba sang istri mengejutkan suaminya karena istrinya sudah mendapatkan ide.

"Pak," kata sang istri.

Suaminya pun terkejut dan berkata, "Iya Mak, ada apa Mak?"

"Aku punya cara untuk menyingkirkan anak kita si Gardu," kata sang istri. "Apa itu Mak, cepat kasi tahu," jawab sang suami.

"Bagaimana jika besok pagi Bapak mengajak Gardu berburu di hutan, di dekat Gunung Su itu, lalu Bapak tinggalkan dia sendirian di sana," kata sang istri.

Lalu suaminya menjawab, "Baiklah Mak, aku akan coba cara itu."

Keesokan harinya, suaminya mengajak anaknya pergi berburu ke hutan, dan bapaknya ingat dengan pesan istrinya kemarin supaya meninggalkan anaknya sendirian di hutan itu.

Kata bapak kepada Gardu anaknya, "Nak, kamu tunggu di sini sebentar Bapak mau mengejar kijang yang besar di sana, tapi kamu jangan kemana-mana."

Jawab anaknya, "Baiklah Pak, aku akan tunggu di sini. "

Hari semakin larut dan Gardu tetap menunggu bapaknya yang pergi meninggalkan dia.

"Kemanakah perginya Bapak tadi, mengapa sampai sekarang belum datang juga?" tanya Gardu sambil merintih ketakutan.

Semakin lama dan semakin lama Gardu menjadi dewasa dan pada suatu hari Gardu pergi berburu, saat dalam perjalannya dia melihat seekor anak kijang, Gardu pun berusaha mengejar anak kijang itu. Akhirnya, Gardu berhasil menembak dan menangkap anak Kijang itu. Tiba-tiba ada seekor kijang besar datang menghampirinya dan ia pun merasa ketakutan dan akhirnya berlari untuk menghindari kijang tersebut. Gardu pun jatuh dan merintih kesakitan, kijang itu berkata pada Gardu, "Hei anak muda, mengapa kau membunuh anakku?"

Jawab Gardu, "Maaf, aku tidak tahu bahwa anak kijang itu adalah anakmu."

"Sebagai gantinya, kau akan ku kutuk menjadi seekor anak kijang emas yang tak akan pernah diketahui oleh masyarakat dan kau tidak akan pernah dapat ditemukan oleh mereka," Kata kijang itu.

"Maafkan aku, " jawab Gardu sambil memohon.

Lalu kijang menjawab, "Tiada maaf bagimu, dan terkutuklah kau."

Maka Gardu pun berubah menjadi emas yang besarnya seperti anak kijang yang terletak di bawah kaki Gunung Su, dan sampai saat ini masyarakat di sana tidak pernah mengetahui keberadaan Gardu.

TAN KAHFI, SUNGA'(KARANGAN), DAN PERIGEK

Rabbit Yarham Mahardika

Kisah ini bermula di tanah seberang (Brunei Darussalam sekarang). Di tanah Jiran ini terdapat sebuah kerajaan makmur yang dipimpin oleh seorang sultan. Sang Sultan memiliki tiga orang putra, bernama Tan Kahfi, Tan Unus, dan Tan Baiduri. Tan Kahfi yang merupakan anak tertua memiliki tanggung jawab yang besar terutama untuk urusan -urusan kenegaraan. Namun, Tan Kahfi tidak tertarik dengan hal-hal yang berbau politik, ia lebih mementingkan Tuhan dan agama. Hingga suatu saat ia bermaksud untuk berangkat haji ke tanah suci. Tan Kahfi yang sudah menginjak usia dewasa ingin memperdalam ilmu agama di tanah kelahiran Nabi Muhammad SAW tersebut, dan bermaksud memberitahukannya kepada Sultan.

"Wahaai Ayahanda yang mulia, sepanjang umurku tak suatu hal pun yang terbantahkan yang ku pinta padamu," kata Tan Kahfi.

"Ada apa gerangan yang tersirat dihatimu? Katakanlah!" Sultan menjawab.

"Wahai Ayahanda, dapatkah kiranya kau izinkan anakmu ini menyampaikan hajat untuk berangkat haji dan menuntut ilmu disana?" tanya Tan Kahfi.

"Tak satupun yang dapat terbantahkan darimu," jawab Sultan.

"Beribu terima kasih hamba haturkan kepada Sultan," Kata Tan Kahfi.

"Bawa sekalian dua saudaramu, pastilah mereka ingin ikut juga," kata Sultan.

"Baiklah Ayahanda." Kata Tan Kahfi.

Setelah mendapat izin dari Sang sultan, Tan Kahfi beserta kedua saudaranya dengan beberapa awak kapal berlabuh menuju kota para orang muslim.

"Wahai saudaraku, apakah tujuanmu berangkat ke Tanah Arab hanya untuk berhaji dan menuntut ilmu?" tanya Tan Unus..

"Bukan hanya itu niatku. Sepulang dari tanah suci aku boleh mengajar dan menyebarkan agama Allah," jawab Tan Kahfi.

"Niatmu sungguh mulia wahai saudaraku,". kata Tan Unus.

Akhirnya rombongan Tan Kahfi sampai di Tanah Arab setelah tujuh hari tujuh malam mengapung dilautan.

"Tuanku kita sudah sampai di Tanah Arab," kata seorang awak kapal.

"Pulanglah kembali, dan katakan pada sultan bahwa kami selamat hingga tujuan." jawab Tan Baiduri. "Dan bawakan buah kurma ini sebagai hadiah kepada sultan." Lanjut Tan Unus.

Tiga bersaudara itu melanjutkan perjalanan yang telah mereka rencanakan sebelumnya.

Satu bulan kemudian setelah semuannya mereka lakukan, mereka berniat kembali ke kampung halaman. Selama perjalanan pulang mereka singgah di tempat-tempat baru sekaligus

menyebarkan agama Islam. Sesampainya di kerajaan mereka disambut dengan hangat oleh anggota kerajaan.

Bentahun-tahun Tan Kahfi dan kedua saudaranya menyebarkan agama Islam di sekitar kerajaannya. Suatu hari, tersirat dihati tiga bersaudara itu untuk pergi kenegeri seberang demi niat suci memperluas ajaran agama islam, hingga pada suatu hari ia menghadap Sultan untuk menyampaikan keinginannya.

"Wahai Ayahandaku tercinta, dapatkah kiranya hamba menyampaikan suatu keinginan hamba?" Kata Tan Kahfi mulai berbicara.

"Persilakan anakku, " jawab Sultan.

"Kami memiliki sebuah cita-cita besar dalam hidup untuk menyebarkan apa yang telah hamba pelajari selama ini mengenai agama Islam. Sesungguhnya hamba ingin pergi ke negeri seberang untuk melakukannya. Dapatkah hamba memiliki izin darimu wahai Ayahanda?" Lanjut Tan Kahfi.

"Bukanlah suatu hal yang membuat hati seorang Ayah merasa sedih kecuali disaat ketiga anaknya akan pergi jauh meninggalkannya." jawab Sultan yang mulai kelihatan sedih.

"Tekad kami sudah bulat untuk melakukannya, jika engkau cintai kami maka engkau pasti memberi kami izin," lanjut Tan Baiduri.

"Jika ini sudah menjadi keputusan kalian, aku beri kalian izin, jika suatu saat kalian merindukan kampung halaman, maka kembalilah wahai anak-anakku," kata Sultan.

"Tentu Ayahanda, kami akan baik-baik saja disana," jawab Tan Kahfi.

Setelah mendapat izin dan Sultan mereka berangkat menuju negeri seberang untuk menjalankan niat mulia mereka.

Perjalanan mereka penuh dengan kendala. Pada saat perjalanan di sekitar Laut Cina Selatan mereka dihadapkan dengan sekelompok kapal menggunakan bendera tengkorak yang melambangkan kapal perompak, mereka adalah para perompk Birma (Myanmar).

Meskipun pihak Tan Kahfi sudah mengajak berdamai tanpa ada pertumpahan darah, namun para perompak tersebut menolak dengan kasar, hingga pertarungan tak dapat dielakan. Tan Kahfi yang memiliki tubuh besar dan kuat serta memiliki ilmu yang tinggi senantiasa melawannya, pertarungan yang terjadi di atas kapal Tan kahfi terjadi hingga satu malam. Meskipun kalah jumlah, namun rombongan Tan Kahfi dapat melawan para perompak tersebut dan akhirnya kapten kapal Tan Kahfi meledakan kapal-kapal perompak tersebut dengan meriam mereka.

Berbagai kendala mereka hadapi tetapi semua mereka lewati demi niat suci menyebarluaskan agama Islam. Suatu hari rombongan Tan Kahfi tiba di sebuah daerah yang diketahui bernama Sambas. Di sambas inilah awal langkah kaki Tan Kahfi menyebarkan agama Islam di Kalimanatan Barat.

Di Sambas Tan Kahfi menyebarkan agam Islam secara perlahan-lahan hingga ia sampai di sebuah daerah bernama Paloh. Daerah ini terkenal angker dengan berbagai mitos setempat. Pada suatu hari

pada saat Tan Kahfi tengah mengajar ngaji, datang seorang ibu menjerit minta tolong. "Tolong, tolong....anak saya raib dimakan Puaka di sungai."

Mendengar hal itu Tan Kahfi langsung datang di tempat di mana anak itu berada. Menurut penduduk setempat Puaka yang mendiami sungai itu adalah siluman ular putih. Puaka sendiri berarti Penunggu.

Sesampainya di sungai Tan Kahfi terkejut melihat sendiri bagaimana ganasnya ular tersebut mencabik-cabik daging anak tersebut sementara itu sang ibu jatuh pingsan melihat kejadian itu. Tan Kahfi pun bertindak, dengan mengucap *Basmallah* dan beberapa doa ia terjun ke sungai dan bertarung dengan Puaka tersebut.

"Walaa ya'udduhu hifdzuhuma wahwal'ali yul'adzim". Dengan doa tersebut Tan Kahfi memutuskan kepala ular tersebut hingga mati. Anak kecil yang dimakan ular itu meninggal dunia. Para penduduk yang melihat kejadian itu langsung membawa anak tersebut ke rumah duka. Hingga saat ini masih terdapat berbagai mitos keangkeran sungai Paloh di Sambas.

Setelah menyelesaikan tugas mulia di Sambas, rombongan Tan Kahfi melanjutkan perjalanan. Berbagai desa, kota, dan kerajaan mereka lewati tidak lupa sekaligus menyebarkan agama Islam.

Tibalah mereka di sebuah desa kecil dengan penduduk yang cukup banyak Sunga' begitulah nama desa tersebut. Dikemudia hari di desa inilah Tan Kahfi dan kedua sadaranya beserta para pengikut tinggal dan membuat berbagai sejarah.

Di Karangan mereka diterima dengan baik oleh para penduduk sehingga ajaran Islam yang mereka bawa dapat menyebar luas dengan cepat di sana.

Pada mulanya mereka tinggal di lingkungan Kerajaan Bahana (Pekana sekarang). Namun, jiwa penyiar agama membuatnya terus menyebarkan agama.

Tan Kahfi menikah dengan wanita Sunga dan beranak cucu. Tan Kahfi sangat berpengaruh di daerah ini dan menjadi pempin di daerah tersebut.

Di karangan terdapat sebuah hutan yang bernama Jaha. Penduduk sekitar memberi nama Jaha karena sesuai dengan hutan tersebut yang angker dan dipenuhi oleh roh jahat.

Terdengar di telinga Tan Kahfi tentang keberadaan hutan tersebut dan berniat membuka hutan tersebut dan menjadikannya perkampungan penduduk.

Pada suatu,hari pasokan makanan habis. Di hutan itu terdapat satu jenis buah yang dapat dimakan kecuali buah peluntan. Namun seluruh pohon peluntan di hutan itu mati dan buahnya membusuk Sehingga bijinya saja yang dapat dimakan dengan cara direbus ataupun dipanggang.

Pekerjaan tersebut memakan waktu tiga bulan, namun belum juga selesai. Sementara pasokan makanan yang sangat sulit, setiap hari makanan pekerja hanya biji peluntan dan akhirnya pekerjaan membuka lahan tersebut dibatalkan. Para pekerja dipulangkan ke rumah mereka masing-masing.

Sampai saat ini kebiasaan membakar biji peluntan masih dilakukan, sementara itu Jaha' tetap terjaga keasriannya di Desa Karangan.

Selain tinggal di lingkungan Kerajan Bahana (Pekana), Tan Kahfi juga pernah tinggal di lingkungan Kerajaan Sunga' bersama Raja Adijaya. Namun ia lebih memilih tinggal membaur bersama penduduk-penduduk lain di desa. Di Sunga' Tan Kahfi menjadi ulama besar mengajar ilmu agama hingga ilmu-ilmu strategi perang.

Di desa ini ia beranak cucu, hingga ia jatuh sakit hingga akhir wafat. Tan Kahfi dan dua saudaranya dimakamkan di tempat yang bernama Perigek. Demikianlah kisah tentang Tan Kahfi di Desa Sunga' dan Perigek hingga saat ini anak cucu Tan Kahfi masih ada di sekitar Desa Karangan.

DANAU BUNTAT

Muhammad Purwo Prayogi

Di daerah Karangan Kecamatan Mempawah Hulu terdapat sebuah danau yang bernama "Danau Buntat". Masyarakat di sekitar Karangan percaya bahwa di Danau Buntat hidup seekor ular yang sangat besar dan mereka juga percaya bahwa ular itu adalah penunggu di Danau Buntat.

Pada suatu hari di daerah Karangan ada sepasang suami-istri yang mempunyai satu orang anak yang sangat lucu. Sepasang suami-istri itu sangat menyayangi anaknya. Saking sayangnya mereka kepada anaknya, mereka memanggil anaknya dengan panggilan "Buntat". Dalam bahasa Melayu, Buntat itu berarti panggilan terhadap anak yang sangat disayangi.

Ketika berumur 10 tahun, Buntat dan teman-temannya pergi ke danau yang ada di Terune (sebuah tempat di Desa Karangan) untuk mandi dan bermain. Saat mereka sedang asyik bermain tiba-tiba air danau itu seperti akan menghisap orang atau benda-benda yang ada di danau itu. Mereka semua sangat panik dan ketakutan.

"Tolong!" teriak mereka.

Beberapa warga yang berada di sekitar danau mendengar suara teriakan minta tolong. Salah seorang warga berkata, "Sepertinya ada suara teriakan orang yang meminta tolong."

"Ya benar, sepertinya suara itu berasal dari danau. Ayo kita lihat!" sambung warga yang lain.

Mereka pun pergi ke danau untuk mengetahul apa yang sedang terjadi di danau.

"Lihat! Anak-anak itu akan tenggelam di hisap air, "kata salah seorang warga.

"Mari kita tolong mereka!" sambung warga lainnya.

Setelah bersusah payah menyelamatkan Buntat dan teman-temannya. Akhirnya, warga berhasil menolong teman-teman Buntat, tetapi sayang Buntat tidak berhasil ditolong karena Buntat sudah tenggelam dihisap air danau. Salah seorang teman Buntat pergi ke rumah orang tua Buntat untuk memberitahukan kejadian itu.

"Bu, Buntat tenggelam di danau," kata teman Buntat melapor kepada Ibu Buntat.

Mendengar hal itu orang tua Buntat terkejut dan sangat sedih. Mereka tidak percaya anak satu-satunya yang sangat mereka sayangi mengalami peristiwa seperti itu.

"Tuhan, mengapa Engkau memberikan cobaan yang sangat berat kepada kami, anak yang sangat hamba sayangi harus mengalami peristiwa seperti ini," kata Ibu Buntat sambil mengeluarkan air mata.

Suaminya mencoba menenangkan istrinya meskipun hatinya sangat sedih dan terpukul.

"Sudahlah Bu, ikhlaskan saja mungkin ini sudah jadi takdir kita," kata sang Ayah menenangkan istrinya.

Setelah itu mereka langsung menuju ke danau sambil berharap Buntat masih bisa ditemukan. Sesampainya di danau, Ayah Buntat

mencari anaknya dengan bantuan warga lain. Setelah beberapa lama mereka keluar dari danau dengan muka lesu penuh dengan ketidakpuasan.

"Buntat tidak bisa ditemukan," kata sang Ayah.

Beberapa lama setelah kejadian itu banyak warga yang sering melihat keanehan-keanehan di danau itu. Warga sering melihat sosok ular dan anak kecil di dalam danau. Warga sekitar percaya bahwa sosok ular besar itu adalah roh dari si Buntat yang masih ada di dalam danau. Sehingga warga sekitar menyebut nama danau itu sebagai "Danau Buntat".

Konon katanya setiap warga yang melintas atau pergi ke danau itu mereka harus menaburkan beberapa beras ke dalam danau. Masyarakat sekitar percaya, jika mereka sudah menaburkan beras mereka tidak akan diganggu oleh roh si Buntat itu. Suatu hari ada seorang warga yang pergi ke danau tetapi tidak menaburkan beras, malam harinya roh Si Buntat mengganggu orang itu dan membuat resah orang itu.

Hingga kini warga percaya tentang adanya roh si Buntat di Danau Buntat yang berada di Dusun Suka Maju. Di sana juga telah ada papan peringatan untuk tidak lupa memenuhi persyaratan yang telah dipercaya masyarakat, jika menaburkan beras ke danau maka roh Si Buntat tidak akan mengganggu mereka yang berkunjung ke danau tersebut.

Legenda Bukit Bawakng

Ria Riski Novita

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang anak muda yang gagah dan pemberani. Pemuda tersebut sangat suka berpetualang. Pada suatu hari, Ia pergi ke sebuah hutan dimana hutan tersebut dikenal sebagai hutan yang sakral. Tak pernah berpikir untuk mundur dari perjalanan tersebut, pemuda itu pun terus melanjutkan perjalanannya. Setelah tibanya di hutan, ia melihat sebuah bukit yang sangat tinggi. Pemuda itu pun bertekad untuk mendaki bukit tersebut. Selain tinggi, bukit tersebut pun sangat luas, di lereng kaki bukit itu terdapat banyak tumbuh-tumbuhan yang tumbuh dengan subur. Ketika melihat hal itu, Ia pun semakin memiliki tekad dan kemauan yang kuat untuk mendaki bukit tersebut.

Tanpa membuang banyak waktu, pemuda itu pun segera berjalan menuju bukit tersebut. Tetapi saat dalam perjalanan menuju bukit tersebut, terlebih dahulu ia melihat banyak sekali orang yang berada di depannya. Dengan rasa penasaran, Ia pun segera mempercepat langkahnya untuk bisa bergabung dengan kumpulan tersebut. Saat langkahnya semakin mendekati sekumpulan orang itu, Ia mendengar banyak sekali bunyi-bunyian. Dan ternyata bunyi-bunyian tersebut juga berasal dari sekumpulan orang yang mendahuluinya.

"Bunyi apa itu?" tanya pemuda itu dalam hati.

Semakin dekat dengan kumpulan tersebut teryata bunyi-bunyian tersebut sedang mengiringi tari-tarian yang diperagakan oleh para penari. Beberapa diantara mereka membawa sesajen. Seperti yang kita ketahui, sesajen biasanya digunakan untuk sebuah acara persembahan. Ternyata sesajen tersebut akan di persembahkan kepada Sang Jubata (Tuhan Yang Maha Esa). Iring-iringan para penari pun berhenti di kaki bukit.

"Ini ada acara apa Pak?" tanya pemuda itu kepada salah seorang warga.

"Kami sedang mengadakan acara penghormatan kepada sang Jubata," jawab warga tersebut.

Warga tersebut pun segera mengejar warga yang lain agar la tidak ketinggalan dalam prosesi tersebut. Prosesi untuk menuju dan berjumpa dengan Sang Jubata disebut suatu tujuan Ka "Jubata". Tidak mau ketinggalan informasi, pemuda tersebut segera bergabung dalam kumpulan warga tersebut.

"Maaf Pak, saya ingin bertanya, mengapa bukit ini diberi sesajen?" tanya pemuda dengan rasa penasaran.

"Bukit ini diberi sesajen karena bukit ini sangat sakral bagi kami Nak," jawab seorang warga.

Semakin banyak bertanya, pemuda tersebut pun semakin memiliki rasa ingin tahu yang semakin tinggi.

Mengapa harus diiringi dengan tari-tarian dan bunyi-bunyian Pak? Bukankah dengan mempersembahkan sesajen saja sudah cukup?" tanya pemuda tersebut.

"Ini merupakan salah satu usaha dan wujud penghormatan kami kepada Jubata agar kami dapat menemui Jubata," jawab warga tersebut.

Perjalanan mendaki bukit pun dimulai, seluruh anggota kelompok harus mengikuti prosesi ini. Dalam perjalanan mendaki bukit, pertanyaan selalu diungkapkan oleh pemuda tangguh tersebut.

Setelah beberapa lama kemudian, mereka pun tiba di puncak bukit tersebut. Segala perlengkapan yang diperlukan pun segera mereka siapkan dengan rapi. Semua warga yang tergabung dalam kelompok tersebut ikut membantu mempersiapkan semua yang diperlukan. Sikap gotong-royong diterapkan dalam kegiatan tersebut.

Segala yang dipersiapkan pun telah selesai. Prosesi persembahan serta penghormatan pun dilaksanakan. Dalam prosesi tersebut menurut keyakinan suku Dayak mereka bisa mendapatkan kesempatan untuk duduk bersama dan berbincang-bincang dengan Sang Jubata. Keyakinan tersebut bermakna agar mereka dapat meminta apa saja yang dibutuhkan oleh manusia, seperti meminta kesehatan, umur yang panjang, serta rejeki yang berupa hasil panen yang melimpah dari ladang mereka.

Setetah prosesi tersebut selesai sekumpulan warga tersebut pun segera mengucapkan permohonannya masing-masing. Sang pemuda tadi pun ikut mengucapkan permohonannya.

Bukit tersebut merupakan sebuah bukit yang dianggap oleh nenek moyang suku Dayak sebagal bukit tempat bersemayamnya Jubata. Hal ini dikarenakan bukit ini merupakan bukit tertinggi yang

ada di daerah tersebut dan dimaknai oleh suku Dayak bahwa terdapat sesuatu yang ajaib. Bukit ini diberi nama Bukit Bawakng dan Bawakng sendiri berarti tempat sakti. Pada zaman sekarang di daerah sekitar Bukit Bawakng masih belum ditempati oleh masyarakat daerah sekitar Bukit Bawakng. Prosesi pendakian Bukit Bawakng pada zaman sekarang diperagakan dengan tari-tarian yang disertai dengan bunyi-bunyian khas dari musik Kabawakng. Adapun prosesi tari-tarian tersebut masih tetap melibatkan sesajen dan alat-alat lainnya yang sesuai dengan adat-istiadat daerah setempat.

Ria Sinir dan Dara itam

Pada zaman dahulu orang sering melakukan kayau-mengkayau mencari mangsa atau mencari lawan untuk mengadu kekuatan. Dan barang siapa yang menang dalam pertarungan, itulah yang dianggap orang yang paling sakti atau kuat di kampungnya.

Pada waktu itu ada seorang pemuda yang bernama Ria Sinir. Pemuda itu berburu mencari seekor burung Engang sebagai hajatan untuk mengadakan upacara sunatan pada dirinya sendiri. Ketika itu Ria Sinir masuk hutan dan mencari seekor burung Engang ternyata ia melihat seekor burung itu ada di kayu besar. Saat ingin menyumpitnya burung itu pun terbang tidak tahu entah kemana arahnya, tapi Ria Sinir tidak putus asa untuk mencari burung itu karena itu syarat yang paling utama untuk upacara sunatannya. Maka Ria Sinir terus mencari burung itu, menyelusuri hutan sepanjang Sungai Menyuke.

Sampai akhirnya Ia melihat burung Engang dan mengikuti burung itu sampal ke Nanga Serimpat. Dapatlah seekor burung itu tapi ternyata burung Engang itu adalah peliharaan seorang gadis cantik yang bernama Dara Itam. Ria Sinir memohon kepada Dara Itam agar memberikan burung itu karena Ia sangat memerlukan. Ketika itu Dara Itam mengaujukan persyaratan kepada Ria Sinir yaitu dengan memberikan sebuah cincin yang terbuat dari rotan sebagai tanda cintanya. Ria Sinir pun menerima persyaratan itu tetapi ia akan memberikan cincin itu setelah Ia sudah melakukan upacara sunatannya. Ketika itu pulanglah Ria Sinir ke kampungnya untuk

mengadakan upacara sunatan tersebut dan setelah beberapa lama acara itu selesai Ria Sinir pun berpamitan kepada orang tuanya untuk meneruskan perjalanannya lagi ke kampung tempat Dara Itam itu tinggal.

Sampailah Ria Sinir ke kampung Dara Itam dan memenuhi syarat yang pernah Dara Itam berikan kepadanya. Maka dibawakannyalah cincin yang terbuat dan rotan tersebut sebagai syarat pertunangan mereka. Setelah mengadakan pertunangan mereka berpamitan kepada ke dua orang tua Dara Itam untuk pergi ke kampung Ria Sinir yang bernama Jering. Sesampainya ke kampung mereka pun disambut ke dua orang tua Ria Sinir dan kedua orang tua Ria Sinir bertanya, "Siapa perempuan yang kamu bawa itu?" Lalu Ria Sinir menjawab,"Ini adalah calon istriku."

Setelah mengetahui itu sibuklah kedua orang tua Ria Sinir untuk mengumpulkan keluarga dan bermusyawarah menentukan hari pernikahan mereka. Berangkatlah lagi mereka ke Kampung Senimpat untuk memberitahu orang tua Dara Itam hari pernikahan mereka dan terjadilah pesta besar-besaran. Selesai acara pernikahan mereka Dana Itam pun mengajak Ria Sinir untuk tinggal di kampungnya.

Pada suatu hari Dara Itam pergi mandi ke sungai dan membawa sebuah boko untuk menyimpan rambut yang gugur dari kepalanya. Karena keasikan main pada saat mandi dengan teman-temannya tanpa disadari sebuah boko hanyut ke hilir sungai dan ditemukan oleh seorang anak buah raja. Raja itu bernama Pulang Paleh. Orang tersebut pun memberitahu Raja Pulang Paleh bahwa ia menemukan sebuah boko berisi beberapa helai rambut yang sangat panjang. Kemudian Raja Pulang Paleh itu pun penasaran siapa yang

mempunyai rambut itu. Dan akhirnya sang raja pun menyusuri sungai dengan kapal air. Setiap kampung mereka bertanya siapa yang mempunyai boko yang berisi rambut. Tetapi orang kampung tersebut tidak mengetahui siapa yang mempunyai boko itu. Raja Pulang Paleh tetap penasaran dan ingin mencari pemiliknya. Sampailah ia di sebuah kampung yang bernama Nanga Serimpat maka ia bertanya kembali ke penduduk kampung. Penduduk kampung itu pun mengetahui pemilik boko tersebut adalah Dara Itam.

Setelah ia mengetahui bahwa yang mempunyai boko itu adalah seorang gadis cantik maka ia berniat bermalam dan mengadakan acara minum-minum dengan pemuda yang ada di kampung itu. Raja Pulang Paleh itu telah menyusun rencana menculik Dara Itam dengan tujuan untuk dijadikan istrinya. Setelah berhasil menculik Dara Itam, Ria Sinir yang baru datang berburu, mencari istrinya yang tidak ada di rumah dan ia menanyakan kepada orang kampung. Orang kampung pun berkata bahwa Dara Itam sudah dibawa oleh Raja Pulang Paleh ke kerajaannya. Beberapa lama kemudian Ria Sinir pun mencari istrinya dan ia pun bertemu dengan Raja Pulang Paleh dan menanyakan raja itu tetapi raja berkata tidak ada perempuan berambut panjang disini yang ada hanya istri-istrinya saja. Ria Sinir tidak percaya dengan perkataannya dan ia mengambil setembar daun sirih untuk membuat seekor kunang-kunang. Ia pun berkata di mana kunang-kunang itu hinggap itulah istriku. Kunang-kunang pun menyusuri semua ruangan yang ada di kerajaan itu. Ria Sinir pun mengikutinya dari belakang ketika itu hinggaplah kunang-kunang di salah satu dari ketujuh istrinya raja. Itulah yang bernama Dara Itam maka Ria Sinir mengajukan permohonan kepada raja untuk membawa istrinya pulang kembali. Raja Pulang Paleh membiarkan

tetapi ia mengajukan persyaratan yaitu bila Dara Itam melahirkan anak laki-laki itulah anakku. Karena waktu itu Dara Itam sedang mengandung Ria Sinir pun menyetujuinya.

Setelah beberapa lama kemudian Dara Itam pun melahirkan anak kembar maka diundanglah raja tersebut untuk hadir daam upacara tujuh malam anak tersebut dan sebaliknya Ria Sinir mengajukan persyaratan kepada raja karena anak kembar yang dilahirkan Dara Itam adalah laki-laki. Persyaratan itu adalah anak itu harus di jemur di sinar matahari. Barangsiapa yang menangis itulah anak Ria Sinir. Maka diangkatlah di jemur di sinar matahari dan ternyata anak tersebut pun menangis maka dia diberi nama oleh Ria Sinir Lutih Dulkasim dan dia yang mewarisi keturunan dari suku Dayak sedangkan yang kedua dijemur di matahari tidak menangis dia adalah anak raja dan diberi nama Lutih Dulkahar dan dia yang mewarisi keturunan dari suku Melayu.

BATU BEDIO

Pada zaman dahulu kala di sebuah kampung yang bernama Senggeng. Awal kisah, di kampung ini hiduplah seorang lelaki tua yang tidak mempunyai istri atau orang di sekitar memanggilnya dengan sebutan 'Pogok' yaitu lelaki tua yang tak mempunyai istri. Pogok hanya memiliki seekor anjing berwarna hitam yang pintar menari. Lelaki tua ini tinggal jauh dari keramaian orang kampung.

Suatu hari Pogok mendengar berita bahwa anak sulung dari kepala suku yang terkenal sombong itu akan menikah dan sedang mencari orang untuk mengisi acara hiburannya selain Jonggan.

"Hei... Apakah engkau sudah tahu bahwa Dana, anak kepala suku kita akan menikah dengan orang kampung sebelah?" tanya seorang kepada teman di sebelahnya.

"Ya, aku mendengar bahwa mereka sedang mencari orang untuk mengisi acara hiburannya," jawab temannya sambil menyeka keringat yang ada di keningnya.

"Aku rasa tak akan ada yang mau mencalonkan diri di pesta itu," ucap lelaki muda itu dan mendapat persetujuan dari temannya.

"Aku juga beranggapan sama denganmu. Apalagi, Dana adalah gadis cantik yang sombong dan suka menindas warga miskin, sekalipun bayarannya seratus kepeng emas."

Pogok yang mendengar berita itu pun segera mendatangi dua orang lelaki muda yang sedang bekerja di ladang itu untuk menanyakan kepastian dengan apa yang mereka berdua bicarakan.

"Permisi Tuan, apakah yang tuan-tuan ini bicarakan tadi itu benar?" tanya Pogok.

"Ya, benar. Memangnya tuan sendiri mau mencalonkan diri di acara itu?" tanya salah satu lelaki muda kepada Pogok.

"Terima kasih Tuan," ucap Pogok tanpa menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pemuda itu kepadanya dan segera pergi. Kedua pemuda itu menatap Pogok dengan tatapan bingung dan kemudian melanjutka pekerjaannya.

Pesta pernikahan anak kepala suku tinggal satu hari lagi. Pogok masih memikirkan apa yang dikatakan oleh kedua orang pemuda yang ia temukan di ladang tadi.

Pogok sangat membenci Dana anak yang sombong itu. Pogok membenci Dana karena sewaktu ia masih muda, ia pernah menyukai istri kepala suku, yaitu ibunda Dana sendiri. Tetapi, saat Dana tahu bahwa Pogok menyukai ibunya, ia pun memerintahkan anak buah ayahnya untuk mengasingkan Pogok dari kampung itu. Oleh karena itu, Pogok ingin menghancurkan pesta pernikahan Dana. Pogok pun teringat akan perkataan mendiang ayahnya yang mengatakan bahwa ada sebuah parang yang ditancapkan di tengah hutan oleh nenek moyang mereka. Parang itu tidak boleh dicabut dari tempatnya karena jika dicabut akan membawa malapetaka bagi kampung mereka..

"Aku akan membalas semua yang diperbuat oleh Dana dan keluarganya kepadaku," ucap Pogok..

Pogok pun bergegas keluar dari gubuknya dan pergi ke hutan untuk mencari dan mengambil parang itu.

Keesokan paginya, Pogok bergegas untuk pergi ke Pesta Pernikahan anak kepala suku. Pogok sampai ke tempat dilaksanakan pesta pernikahan pada siang hari saat pesta sedang berlangsung karena dari gubuk tua Pogok sampai ke kampung membutuhkan waktu cukup lama.

Pesta ini sangat meriah karena seluruh warga kampung diundang dalam pesta ini. Saat pesta sedang berlangsung, Pogok datang dengan membawa seekor anjing dan menggendong parang di tangannya. Pogok mengikatkan parang tersebut pada tubuh anjing itu dan membawanya pada kerumunan orang di tengah lapangan. Pogok kemudian memerintahkan anjing itu menari di tengah lapangan.

"Hei anjing pintar... Menarilah dengan indah di tengah lapangan ini!" kata Pogok.

Anjing itu pun menari, semua orang menertawakannya karena melihat anjing itu menari sambil menggendong parang. Tidak lama saat mereka tertawa, tiba-tiba langit menjadi mendung disertai dengan angin yang sangat kencang. Siang yang cerah itu berubah menjadi gelap dan hujan turun dengan derasnya disertai guntur. Semua orang yang berada di pesta itu berhenti tertawa dan kemudian berlari mencari tempat yang aman.

Tiba-tiba petir datang dan menyambar rumah tempat diadakannya pesta pernikahan tersebut. Semua orang yang menghadiri pesta pernikahan menjadi batu termasuk juga Pogok dan anjingnya. Warga kampung menamai rumah tempat diadakannya pesta pernikahan yang telah tersambar petir itu dengan nama 'Batu Bedio' atau Rumah Batu dan sejak saat itu warga kampung menetapkan adat istiadat untuk tidak menertawakan binatang.

PUSAKA KERIS " SERIBU KANAN, SERIBU KIRI"

Jesica Esha Risty

Dahulu kala terdapat sebuah perkampungan yang memiliki pusaka yang sangat ampuh dan dahsyat. Kampung ini pula menyimpan berbagai macam cerita yang begitu luar biasa. Salah satu ceritanya tersebut adalah cerita tentang sebilah keris yang diberi nama "Seribu Kanan, Seribu Kiri". Keris ini dimiliki oleh orang yang sudah lanjut usia, umurnya sekitar 80 tahunan yang akrab dipanggil "Ne Keba". Orang tua ini memiliki tiga orang anak laki-laki.

Asal mula keris ini ditemukan, ketika Ne Keba, sedang ingin pergi ke hutan. Hari itu pun keadaan cuaca sedikit tidak mendukung, ya bisa dibilang cuaca buruk atau hujan. Dengan perlengkapan parang, senapang, dan lain-lain untuk pergi berburu, hari pun semakin malam, tetapi tidak sedikit pun mengurangi niatnya untuk pergi ke hutan bersama empat ekor anjing peliharaannya. Ditengah perjalanan, di hutan yang rimba terdengar suara kilat menyambar di sebuah batang pohon, tak jauh dari dirinya. Bergegaslah dia menghampiri pohon yang tersambar petir tersebut. Setelah mendapatkan pohon itu, dilihatnya betapa mengerikan pohon yang sudah tersambar petir itu. Ketika mengelilingi batang pohon yang sudah hangus itu, ia melihat sebuah cahaya kecil yang bersinar terang. Dengan heran ia mendekati cahaya itu Dan berkata, "Apa itu yang bersinar terang sepertinya benda aneh?"

Melihat sebuah keris yang begitu indah, berwarna merah, berkepala burung, dengan ukiran yang begitu luar biasa yang terdapat di sarungnya. Nek Keba takjub melihat keris itu dan ujarnya, "Bagus sekali keris ini!"

Kala itu pula ia mencoba memberanikan diri untuk mengambil pusaka itu, dan berangkat menuju rumah untuk pulang dan niat berburu pun ia lupakan.

Sesampainya di rumah ia tak pernah mengatakan atau menceritakan apa yang sudah ia dapatkan di hutan kepada keluarganya sendiri . Disembunyikannya hal tersebut kepada keluarganya sendiri.

Setahun kemudian ia berniat untuk membawa keris itu ke tengah hutan, untuk mencobanya apakah keris ini mempunyai kekuatan atau tidak. Nek Keba sangat penasaran dengan keris yang ia temuakan lalu berkata, "Aku ingin mencoba keris ini untuk melihat apakah keris ini benar sakti atau tidak!"

Sesampainya di hutan yang sangat rimba, ia mencoba membuka keris itu dan mencobanya. Keris pun terlepas dari sarungnya, dengan otomatis sekitar seribu batang pohon tumbang dengan seketika. "Apakah ini benar-benar keris sakti? Aah tapi aku tidak percaya masa keris seperti ini sakti," Kata Ne Keba.

Karena ia masih kurang percaya akan hal itu, sekali lagi Ia mencobanya dan mengarah ke arah sebelah kiri dan hal itu pun terjadi lagi sama pada hal yang pertama kali ia menghibaskan keris ke arah sebelah kanan.

Ia pun percaya akan kekuatan keris itu dan membawanya pulang ke rumah untuk disimpan dengan baik dan terjaga.

Suatu hari ada kabar bahwa ada orang yang akan mendatangi kampung tersebut akan membeli barang-barang yang bernilai cukup tinggi bisa dibilang mencari barang pusaka.

Dan Ne Keba ini pun berniat untuk menjual keris itu, datanglah si pembeli ini ke rumah Ne Keba melihat barang apa yang akan dijual Ne Keba itu.

Keris pun dihadapkan ke depan penjual, penjual ini pun tergiur dengan keindahaan keris itu, dan mencoba untuk menanyakan berapakah harga yang akan dia bayar untuk keris itu. "Berapa anda akan menjual keris ini?" kata si pembeli.

Ne Keba pun menyebut dengan harga yang begitu luar biasa, mungkin bisa untuk pensiunan hari tua. Si pembeli pun heran kenapa orang tua ini menjual keris itu begitu mahalnya dan si pembeli pun bertanya, "Memangnya apa yang terdapat pada keris ini, sehingga Anda menjual dengan harga begitu tinggi?" tanya si pembeli.

Ne Keba pun membawa si pembelinya ke hutan untuk mencoba keris yang indah itu.

"Ayo kita ke hutan dan mencoba keris itu kalau anda tidak percaya!" ujar Ne Keba kepada pembeli itu.

Sesampainya di hutan Ne Keba mencoba keris itu dan keris itu pun menebang seribu pohon sebelah kiri dan kanan. Setelah melihat itu si pembeli pun pamit untuk pulang dengan pesan untuk mengambil uang lagi ke kotanya karena uang yang ia bawa tidak cukup untuk membayar keris itu.

Seminggu kemudian si pembeli kembali lagi ke rumah Ne Keba dengan membawa uang yang cukup untuk membayar keris itu. Hari itu pun juga keris dibawa ke kota dan Ne Keba pun menjadi kaya mendadak karena keris tersebut.

Ne Keba berniat untuk pindah ke Kota Pontianak, di sana dia begitu damai dan sangat enak dengan hasil uang keris itu dan hidup bahagia. Setahun sudah di Pontianak. Malam pun tiba, ia sedang mencari surat-surat berharganya di dalam lemari, tetapi apa yang ia dapati, ia menemukan kotak berwarna hitam, dan segera membukanya dan melihat isi kotak itu adalaah sebuah keris yang telah ia jual kembali lagi kehadapan dirinya. Ia pun heran memikirkan hal itu, bagaimana bisa keris ini kembali lagi kepadanya. Begitu luar biasanya keris itu padahal keris ini sudah dibawa orang ke luar pulau, tetapi kembali lagi ke hadapan Ne Keba.

Suatu hari, kehidupan Ne Keba mulai surut dan mulai kehabisan akal untuk melanjutkan kehidupan di kota, dan niat itu timbul kembali di pikiran Ne Keba ini, untuk menjual kerisnya lagi kepada orang. Keris itu terjual kembali kepada seseorang dengan harga yang jauh lebih tinggi dari harga keris yang pertama.

Pada suatu hari ia membersikan kamarnya dan ternyata menemukan lagi kotak hitam itu dan membuka bahwa keris itu kembali lagi kepadanya. Ia mencoba untuk menjual kembali lagi keris tersebut kepada orang, dan kali ini orang luar negeri yang berani membelinya dengan harga jauh berlipat ganda dari harga pertama dan kedua.

Keris kembali terjual dan hasil pun begitu luar biasa, ketika usia semakin tua, Ne Keba ini pun akhirnya meninggal dunia pada

usia sembilan puluh tujuh tahun. Dengan meninggalkan tiga orang anak, dan satu orang istri serta cucu-cucu dari ketiga orang anaknya yang dibawanya dari kampung.Keluarga pun berduka mendalam akan kehilang Ne Keba ini, tetapi kehidupan keluarga Ne Keba sangat tercukupi bisa dibilang hartanya tidak akan habis tujuh turunan dari hasil penjualan keris itu.

Tujuh hari setelah kematian Ne Keba ini, malam harinya putra kedua Ne Keba mimpi didatangi oleh Ne Keba memberitahukan apa sebenarnya yang terjadi pada keluarga mereka serta mempunyai begitu banyaknya harta yang mereka miliki. Ternyata keluarga tersebut kaya karena hasil penjualan keris pusaka yang diberi nama "Seribu Kanan, Seribu Kiri".

Pohon Pulai

Ray Candra

Di sebuah desa jauh dari kampung hiduplah sepasang suami istri yang hidupnya sederhana. Istrinya bernama Rune dan suaminya bernama Sangkalang.

Tidak lama kemudian keluarga ini dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Pulai.

Anak ini sangat kesepian tidak mempunyai teman bermain, seperti anak-anak yang lain karena rumahnya jauh dari perkampungan.

Setelah Pulai berumur tujuh tahun ibunya tiba-tiba jatuh sakit dan kemudian meninggal.

Pulai sangat sedih sekali melihat ibu yang disayanginya meninggalkan dia. Siang malam dia terus menangis memikirkan ibunya.

Lalu ayahnya berkata, "Nak kamu jangan nangis lagi ya, karena masih ada ayah yang selalu di samping kamu, ayah tidak akan pernah meninggalkan kamu."

Pulai pun langsung memeluk ayahnya sambil berkata, "Yah kenapa sih ibu cepat sekali meninggalkan kita?"

Jawab ayahnya, "Anakku, itu kan sudah menjadi kehendak Tuhan dan semua kita yang hidup ini pada akhirnya nanti juga pasti akan meninggal, cuman hanya waktunya saja yang berbeda."

"Iya Yah," jawab Pulai sambil menyapu air matanya.

Satu tahun kemudian sesudah Pulai berumur delapan tahun ayahnya menikah dengan seorang gadis yang sangat cantik. Namun, kecantikan bukanlah hal yang sangat menonjol untuk menunjukkan orang itu baik atau tidaknya.

Pada sampai saat itu juga Pulai mempunyai ibu tiri. Setelah dua minggu kemudian sikap ibu tiri sudah mulai berubah terhadap Pulai, yang dulunya dia baik, tiba-tiba berubah menjadi jahat.

Saat ayah pulai pergi bekerja, ibu tirinya terus memperlakukan dia seperti budak, dia harus menyuci pakaian, piring, menyapu, mencari sayur di hutan, serta memberi makan babi peliharaannya, sedangkan ibunya cuman santai dan tidur-tiduran di kamar.

Pada saat ayah Pulai pulang kerja, sang ibu pura-pura baik dengan memeluk Pulai serta menciumnya. Ayah Pulai merasa senang sekali melihat ibu dan anak itu baik-baik saja keadaannya.

Saat mereka makan malam, tiba-tiba ayah Pulai melihat muka Pulai kelihatan pucat sekali. Bahkan, tidak ada semangat buat berbicara dengan ayahnya. Kemudian ayahnya bertanya kepada Pulai, "Nak, tampaknya kamu tidak semangat sekali malam ini ada apa, apakah kamu sakit..?"

"Tidak Yah," jawab Pulai.

"Lalu kenapa..?" tanya ayah dengan rasa khawatirnya.

Saat itu Pulai hanya berdiam diri saja dan tidak menjawab pertanyaan ayahnya.

Lalu ayahnya bertanya kepada istrinya, "Bu apa saja yang dilakukan anak kita seharian ini, tampaknya dia kecapean sekali?"

Jawab ibu, "Tidak ada sih Yah, malah dia tidur-tiduran saja dari tadi. Ayah Pulai bertanya kepada anaknya, "Nak kalau kamu ada masalah kamu bilang saja sama ayah."

"Iya Yah," jawab Pulai.

Sesudah itu mereka pun tidur. Saat pagi ayah pulai mempersiapkan dirinya untuk pergi bekerja. Sesudah ayahnya pergi ibunya terus menyuruh Pulai mengerjakan aktivitasnya sehari-hari.

Dua bulan kemudian, sikap sang ibu terhadap anaknya sudah mulai keterlaluan, terus saja menyiksa Pulai sampai-sampai Pulai jatuh pingsan karena kelaparan belum makan. Setelah sadar dari pingsannya hati Pulai sangat sedih sekali melihat nasibnya terus-menerus seperti ini.

Lalu dia pergi ke belakang rumahnya sambil menangis dan bernyanyi tersedu-sedu, "Tiup.. tiup.. aku angin..., aku.. mau jadi batang Pulai." Pada saat itu juga, jari-jari kaki Pulai pun sudah berubah menjadi akar. Kemudian dia berkata lagi, "tiup.. tiup.. aku angin.. aku.. mau jadi batang Pulai," yang berarti dia mau jadi pohon Pulai.

Saat itu juga kaki dan pinggangnya sedah mulai menjadi batang. Sesudah tujuh kali berkata yang sedemikian tadi Pulai pun sudah hampir menyerupai sebatang pohon, kepala dan rambutnya saja yang belum.

Saat ayah nya pulang kerja dia menanyakan anaknya kepada istrinya dan berkata, "Bu anak kita kemana ... ?"

Jawab sang ibu, "Tidak tau Yah tadi itu dia bermain di halaman rumah."

"Tapi dimana Bu ... ?" tanya sang ayah dengan rasa kuatirnya.

Ayahnya memanggil Pulai tetapi tidak dijawab-jawab, saat itu ayah Pulai cemas sekali mencari anaknya tidak ketemu-ketemu.

Hari sudah sore kemudian ayahnya mencari dia ke belakang rumahnya, lalu didapatinya sebatang pohon besar yang di mana dulunya pohon itu tidak ada sama sekali di belakang rumah itu.

Penasaran dengan pohon besar itu, sang ayah sampai melihat ke atas sehingga dia merasa terkejut sekali saat melihat anaknya sudah menjadi sebatang pohon.

Ayahnya menangis sambil berkata, "Nak mengapa kamu menjadi seperti ini...?"

Jawab anak itu sambil menangis, "Ibuku terus memperlakukan aku semena-mena dan tidak pernah memperdulikan aku."

Saat ibunya melihat kejadian itu sang ibu menangis serta menyesal dengan apa yang telah dia lakukan terhadap anak tirinya itu sambil berlutut minta maaf atas perbuatannya selama ini.

Pada saat itu juga ayahnya baru tahu bahwa seorang ibu yang selalu bermuka manis di hadapan dia selama ini ternyata berhati busuk. Pada saat itu juga ayah Pulai menceraikan istrinya yang jahat itu. Sesudah itu semua terjadi rambut dan kepala anak itu sudah menjadi daun dan batang serta menjadi sebuah pohon yang sampai pada saat ini disebut pohon Pulai.

KISAH ANTUYUT

Pada suatu hari hiduplah seorang kakek yang bernama Antuyut. Dia hidup menyendini di tengah hutan.Pada suatu ketika kakek Antuyut itu hendak pergi memancing di sebuah sungai di tengah hutan. Ketika di perjalanan, Antuyut pun bertemu dengan seekor kera yang sedang bergelantungan di sebuah akar yang melilit di pohon. Kera itu pun turun dan menghampiri sang kakek. Kera pun bertanya kepada sang kakek.

"Hei kakek tua hendak kemanakah engkau,"

"Aku akan pergi memancing," jawab sang kakek.

"Bolehkah aku pergi mengikutimu," tanya kera kembali.

"Tentu saja boleh."

"Kalau begitu mari kita menuju sungai."

"Iya, man," kata si kakek Antuyut.

Kemudian kera dan kakek Antuyutpun pergi bersama-sama menuju sungai. Setibanya di sungal, Antuyut pun langsung menebar mata pancingnya. Setelah beberapa lama menunggu pancing kakek Antuyut pun di makan ikan. Ikan yang memakan mata pancing Antuyut begitu kuat hingga membuat Antuyut merasa kelelahan. Setelah itu, ikan pun lepas dan mata pancing Antuyut tersangkut di sebuah lilitan akar di dalam air. Antuyut pun menyuruh kera untuk menyelami mata pancingnya.

"Hei kera, bisakah engkau ambilkan mata pancingku di dalam air?"

"Wahai Antuyut bagaimanakah aku bisa menyelami mata pancingmu sementara aku tidak bisa menyelam," jawab si kera tersebut.

"Wahai kera yang baik hati, tolonglah ambilkan mata pancingku maka aku akan membagimu hasil dari memancingku hari ini."

"Baiklah, aku akan menolongmu."

Kera itu pun turun ke sungai dan mencoba menyelam menyusuri tali pancing Antuyut. Namun, malangnya kera tersebut malah terbelit oleh akar di dalam air dan mati karena tak bisa timbul ke permukaan air. Antuyut pun merasa heran dengan kera yang tak kunjung timbul ke permukaan air. Antuyut lalu turun menyelam melihat kera yang sudah mati di dalam air kemudian dia pun kembali kedaratan dan menyesali perbuatannya. Karena sangat menyesal Antuyut pun mengutuk dininya menjadi akar Antuyut. Dan hingga sekarang akar Antuyut hidup merambai di hutan lembab dan biasanya di pergunakan sebagai tali pengikat yang tradisional.

ASAL MULA BURUNG ALO

Klaudeus Sudiyarto

Alkisah di sebuah desa terpencil yang jauh di daerah Kecamatan Jelimpo. Di desa tersebut hiduplah satu keluarga kecil yang hidup sederhana yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Suatu ketika sang Ayah dan Ibunya akan pergi keladang dan Ibunya berpesan kepada kedua anaknya.

"Nak, nanti sebelum Ayah dan Ibu pulang dari ladang kalian masak nasi dan buat sayur ya!" kata Ibunya.

"Iya Bu", Jawab kedua anaknya.

Lalu Ibunya pun pergi ke ladang, tetapi kedua anak ini tidak mau melakukan perintah Ibunya tadi. Mereka asyik denga permainan mereka masing-masing. Kakaknya membuat gasing dari kayu, sedangkan sang adik bermain dengan Abu. Pada sore harinya Ibunya pun pulang dari ladang karena tidak ada nasi dan sayur di tudung saji Ibunya pun marah dan berkata, "Dasar anak pemalas, kenapa kalian tidak memasak?" bentak Ibunya.

"Maaf Bu kami asyik bermain dengan permainan kami tadi," jawab sang kakak.

"Kalian lebih mementingkan bermain daripada memasak untuk ayah dan ibumu?" tanya Ibunya dengan nada kasar.

"Dasar tidak berguna!" sahut Ayahnya sambil menampar kedua kakak beradik itu.

Lalu ibunya memasak nasi untuk bekal dibawa ke ladang besok, tetapi Ibunya tidak mau memberi jatah nasi kepada kedua anak mereka karena mereka tidak mau memasak untuk Ibu dan Ayah mereka tadi. Semua nasi dan sayur habis di bungkus dan siap dibawa ke ladang. Keesokan harinya Ibu dan Ayah pergi ke ladang seperti biasanya. Tetapi yang ditinggalkan di tudung saji adalah kulit gasing yang dibungkus dengan daun kayu dan abu pun demikian dibungkus dengan daun kayu juga. Lalu, dimasukan ke dalam tudung saji untuk memberi anaknya pelajaran. Suatu ketika kakak beradik ini lapar dan membuka tudung saji ternyata isinya hanya kulit gasing dan abu yang dibungkus dengan daun kayu yang terdapat didalamnya dan tidak bisa mereka makan. Melihat tudung saji isinya seperti itu kakaknya pun berkata kepada adiknya.

"Kasihan kita Dik, Ibu menghukum kita, dengan apa kita makan Dik?" kata kakaknya sambil menangis.

"Iya Kak, teganya ibu kepada kita," ujar adiknya sambil memeluk sang kakak.

Karena merasa lapar dan dibohongi, kakaknya pun mengajak adiknya ke hutan untuk membuat sesuatu.

"Ayo kita ke hutan Dik!" kata kakaknya.

"Kenapa Kak?" kata adiknya.

"Kita mengambil daun bambu, dan getah nangka untuk dibuat sesuatu," jawab kakaknya.

Sesampainya di hutan mereka pun memetik daun bambu dan mengambil getah nangka setelah mereka rasa cukup mereka pun pulang. Sesampainya dirumah mereka membuat sayap dengan daun

bambu dan getah nangka yang mereka ambil tadi. Setelah selesai membuat sayap kedua kakak beradik ini belajar terbang, mereka memanjat di bumbungan rumah (loteng/rumah bertingkat) karena pada zaman dahulu rumah-rumah tempat tinggal tinggi sekali. Lalu mereka pun keluar rumah dan pergi ke ladang untuk melihat ayah dan ibunya. Mendengar suara burung yang seperti suara anaknya Ibunya pun bertanya kepada suaminya,

"Bunyi suara burung apa itu Pak, sepertinya Ibu kenal dengan suara itu?" tanya istrinya kepada suaminya.

"Ayah tidak tahu Bu, mungkin Ibu salah dengar," jawab suaminya.

Lalu Ibunya melihat ke arah suara tersebut dan menoleh ke atas, betapa terkejutnya Ibu melihat anaknya sudah menjadi burung. Ibunya pun menyesal dan menyuruh anaknya turun dan pulang ke rumah kembali.

"Nak, turunlah maafkan Ibumu yang sudah menghukum kalian berdua dan pulanglah kembali," seru Ibunya sambil menangis.

"Tidak, kami sudah terlanjur jadi burung, Ibu jahat sampai menyiksa kami sampai-sampai tidak bisa makan," kata sang kakak kepada Ibunya.

Dan kedua kakak beradik ini pun terbang menjauh sambil berbunyi.

"Alo, Alo, Alo, Alo," sambil bersautan dengan adiknya tadi.

Ibunya yang merasa sedih atas kehilangan kedua anak laki-lakinya berhari-hari menangisinya sampai tidak makan dan tidak

minum begitu juga dengan ayahnya yang terpukul atas apa yang diperbuatnya.

Akhirnya sang ibu dan sang ayah mati lalu menjadi pohon.

Warga kampung sebelah pun melihat pohon itu dan menamainya pohon "manse" yang dalam arti bahasa desa setempat, yaitu "kasihan". Dan setiap hari warga sekitar melihat dua ekor burung yang sangat cantik, yang berbunyi, "Alo, Alo, Alo, yang hinggap di pohon tersebut. Warga sekitar menamainya dengan burung "Alo".

Asal Mula Rombok Manangar

Kreti Marfiliani Firstia

*D*ahulu kala jauh di Dusun Tauk yang sangat terpencil ada sebuah kisah. Kisah ini diawali dengan hidupnya sepasang suami istri yang bernama Boyok dan Atik. Mereka tinggal di gubuk yang berada di tengah-tengah Kampung Tauk. Dusun Tauk terletak di Kecamatan Serimbu, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat.

Konon di dusun ini terdapat sebuah tradisi yang sudah turun-temurun. Setiap tahun orang-orang kampung akan pergi ke sungai untuk memasang bubu. Hari itu tiba saatnya bagi orang-orang kampung pergi ke sungai untuk memasang bubu. Orang-orang kampung pun berharap supaya mereka mendapat ikan yang banyak.

Hari itu tampak cerah tidak seperti biasanya. Boyok pun hendak pergi memasang bubu ke sungai. Sebelum dia berangkat dia berpamitan dengan istrinya.

"Mak, Bapak mau pergi memasang bubu ke sungai," ujar Boyok.

" Iya Pak, hati-hati di jalan," kata sang istri.

" Hampir bapak lupa, bekal untuk Bapak kemana Mak?" tanya Boyok kepada istrinya.

" Oh iya, tunggu sebentar ya Pak, Mamak ambil dulu bekalnya ke dapur." jawab sang istri.

" Cepat ya Mak," seru Boyok.

"Ini Pak bekalnya," kata Atik.

"Bapak pergi dulu ya, Mak," kata Boyok pamit dengan istrinya.

" Hati-hati Pak," kata Atik.

Sang suami pun segera pergi ke sungai dengan kaki yang tidak beralas. Sesampainya ia di sungai dilihatnya orang-orang sedang memasang bubu. Ia pun segera memasang bubu. Bubu itu dipasang melintangi sungai sampai di seberang sungai. Sesudah memasang bubu, ia mencari tempat yang teduh untuk memakan bekal yang diberi sang istri tercinta. Setelah makan ia langsung pulang ke rumahnya.

Hari pun mulai malam ketika ia tiba di rumah. Terlihat bulan telah menyinari malam yang dingin itu. Sang istri pun pergi menghampiri sang suami yang sedang menikmati keindahan malam di pintu ruang tamu. Atik pun pergi menghampiri suaminya.

"Dingin-dingin begini kenapa Bapak berdiri di depan pintu?" tanya Atik.

"Coba Mamak lihat bulan itu cantik kan Mak?" jawab Boyok.

"Iya Bapak benar. Tetapi sebaiknya Bapak masuk ke dalam. Mamak takut Bapak sakit," kata Atik.

"Iya Mak, ayo kita masuk," jawab Boyok.

Kira-kira tengah malam terdengar bunyi petir yang sangat besar. Orang-orang pun terkejut dan terbangun dari tidurnya. Sepasang suami istri itu juga terbangunn. Lalu sang istri berkata kepada suaminya,

"Kenapa bunyi petir itu besar sekali ya Pak?" tanya Atik.

"Tidak tahu, mungkin akan terjadi sesuatu." jawab Boyok

"Mungkin, ya sudah Pak kita tidur saja lagi," ujar Atik.

"Iya Bu."

Keesokan harinya Boyok hendak pergi ke kebun yang terletak tidak jauh dari kampung itu. Ia pun menyiapkan alat-alat untuk berkebun. Istrinya pun membantu suaminya menyimpan alat-alat ke dalam tas sang suami yang terbuat dari karung. Setelah selesai menyiapkan alat-alat untuk berkebun, Boyok berpamitan kepada sang istri.

"Mak, Bapak mau pergi ke kebun dulu ya," ujar Boyok.

"Iya Pak, hati-hati di jalan. Jangan terlalu sore pulangnya ya Pak," kata sang istri.

"Iya Mak," jawab Boyok.

Dalam perjalanan sang suami melintasi sungai tempat memasang bubu kemarin ia melihat hal yang sangat menakjubkan yang sebelumnya belum pernah dilihat. Ia pun segera mendekat ke sungai itu. Tenyata yang dilihatnya itu adalah *banangar*. Betapa terkejutnya dia karena sebelumnya tidak ada banangar di sungai itu. *Banangar* adalah sebutan orang kampung untuk air terjun. Ia pun tidak jadi pergi ke kebun, melainkan ia segera pulang ke rumah untuk menceritakan peristiwa itu kepada istri.

Sesampainya di rumah ia langsung menghampiri sang istri yang sedang memasak di dapur. Dengan muka penasaran sang istri bertanya kepada suaminya.

"Kenapa Bapak cepat pulang? Apa ada yang ketinggalan?" tanya Atik.

"Bukan Mak, saya mau menceritakan sesuatu yang sangat menakjubkankan," jawab Boyok.

" Cerita apa Pak? Apakah ceritanya betul-betul darurat Pak? Sampai-sampai Bapak cepat-cepat pulang ke rumah?" tanya Atik.

" Begini Mak, tadi Bapak melihat *banangar* di sungai," jawab Boyok.

"Jangan bercanda Pak, sejak kapan ada banangar di sungai kita?" tanya Atik.

" Benar Mak, Bapak tidak bohong," jawab Boyok.

"Bapak salah lihat kali. Memangnya saya ini bodoh, semudah itu percaya dengan omonga bapak," kata Atik.

" Memangnya Bapak pernah bohong dengan Mamak?" tanya Boyok.

" Kali ini saya tidak percaya dengan omongan Bapak," jawab Atik.

" Berani-beraninya Mamak tidak percaya dengan Bapak. Selama ini Bapak selalu jujur dengan Mamak. Bapak kecewa dengan Mamak, capek-capek Bapak pulang ke rumah cepat-cepat. Akan tetapi, Mamak malah tidak percaya dengan omongan Bapak. Apa lagi kalau misalnya Bapak sering bohong, pasti sepatah kata pun Mamak tidak akan pernah percaya dengan perkataan Bapak. Teganya Mamak mengira Bapak bohong," ujar Boyok dengan hati yang penuh kekecewaan.

"Terserah Bapak mau marah atau tidak. Yang jelas saya tidak akan percaya dengan cerita Bapak," kata Atik.

"Baiklah kalau begitu terserah Mamak, kecewa Bapak sama Mamak. Tidak pernah Mamak mengira saya berbohong, baru kali ini Mamak seperti ini," kata Boyok.

Sang suami pun pergi keluar rumah dengan hati yang penuh kejengkelan. Tiba-tiba ia bertemu dengan adiknya yang bernama Odok di dekat pohon rambutan. Sang adik pun bertanya kepada abang yang terlihat sedang marah.

"Kamu kenapa Bang, tampaknya kamu sedang marah," tanya Odok.

"Iya aku memang lagi marah," jawab Boyok.

"Abang marah dengan siapa?" tanya Odok.

"Dengan istri Abang, Abang sangat jengkel dengan dia," jawab Boyok.

"Tidak biasanya Abang marah dengan istri Abang. Memangnya ada masalah apa Bang?" tanya Odok dengan penuh penasaran.

"Abang tadi melihat *banangar* di sungai kita. Lalu Abang cerita sama istri Abang. Akan tetapi, istri Abang mengira kalau Abang ini bohong, makanya Abang marah dengan dia," jawak Boyok.

"*Banangar*? Kenapa bisa ada banangar di sungai kita? Setahu saya tidak ada *banangar* di sungai kita," kata sang adik.

"Abang juga tidak tahu. Kalau kamu tidak percaya, ayo ikut Abang ke sungai," kata sang abang.

" Ayo Bang, saya jadi penasaran mau melihat banangar tersebut," jawab sang adik.

Mereka pun pergi ke sungai untuk melihat banangar itu. Tidak lama kemudian mereka pun tiba di sungai. Sang adik pun terkejut ketika ia melihat banangar tersebut. Ia tidak menyangka kalau perkataan abangnya itu benar. Sang adik pun berkata kepada sang abang.

"Ternyata Abang benar, ternyata memang ada banangar di sungai kita," kata sang adik.

"Untuk apa Abang bohong, tidak ada untungnya juga buat Abang," ujar sang abang.

"Bang saya akan bilang sama istri Abang kalau Abang tidak bohong," kata Odok.

"Baiklah kalau itu maumu," kata Boyok.

Mereka pun pulang menuju rumah. Sesampainya di rumah sang adik berkata kepada istri abangnya itu.

"Kakak harus percaya kalau perkataan Abang mengenai ada *banangar* di sungai kita itu benar," kata Odok.

"Kau sama saja dengan Abangmu. Tidak mungkin ada *banangar* di kampung itu," jawab istri abangnya.

"Dasar istri yang tidak taat kepada suami. Bisa-bisanya kau tidak percaya dengan omonganku," kata Boyok dengan nada yang tinggi.

Akan tetapi istrinya tetap saja tidak mau percaya.

Hari pun mulai larut malam. Sang istri pun pergi ke kamar dan langsung tidur di tikar yang sudah sobek-sobek. Ketika tidur ia bermimpi, dalam mimpinya ia bertemu dengan seorang kakek tua. Kakek itu berkata kepadanya, "Kau harus percaya dengan perkataan

suamimu itu. Ia tidak bohong, banangar itu benar-benar ada. Apakah kau ingat dengan suara petir yang sangat kuat beberapa hari yang lalu? Petir itu menyambar sungai sehingga terbentuklah banangar di sungai itu."

Keesokan harinya ia teringat dengan mimpinya itu. Segera ia menghampiri suaminya yang sedang menyiapkan alat-alat untuk pergi ke kebun. Ia pun berkata kepada suaminya.

"Pak, ternyata benar kata Bapak, kalau memang ada banangar di sungai kita," kata Atik.

"Sudah ku bilang tetapi kamu tidak percaya," kata Boyok.

"Maafkan Mamak karena tidak mempercayai Bapak," Kata Atik dengan penuh rasa penyesalan karena telah menyangka suaminya berbohong.

"Baiklah Bapak maafkan, lain kali jangan seperti ini lagi," kata sang suami dengan nada yang sangat lembut.

Sorenya sang istri mengajak suaminya pergi ke sungai untuk melihat banangar itu. Ia pun sangat terkejut ketika melihat banangar tersebut. Ia berkata dalam hatinya.

"Tidak kusangka kalau *banangar* itu benar-benar ada."

Inilah kisah tentang asal mula terbentuknya *banangar* di sungai itu. Oleh warga setempat, tempat itu dinamakan dengan Rombok Manangar.

Kampong Bunyi'

Paula Pelagia Epa

Suatu hari ada seorang pemuda yang sangat rajin sekali namanya adalah Tagas setiap harinya dia pergi ke bukit untuk mengambil air Enau. Nama bukit tersebut adalah Bukit Tiong Kandang. Anak tersebut kadang-kadang tinggal di pondoknya dan hampir seluruh hidupnya tinggal di hutan belantara.

Pada suatu malam, dia bermimpi melihat penduduk yang ramai sekali di sekitar pondok miliknya dan dia pun terbangun karena dikejutkan oleh mimpi yang sangat menakutkan itu. Tagas berkata, "Bagaimana mungkin ada penduduk lain yang berada di sekitar pondokku ini? "

Tetapi karena langit masih terlihat gelap Tagas kemudian kembali tidur. Ketika Tagas terlelap tidur dia mendengar seseorang yang membisikan sesuatu.

"Panjatlah pinang yang berada di dekat pondok tanpa sehelai baju di tubuhmu," setelah dia mendengar bisikan tersebut tiba-tiba saja dia terbangun dan melihat hari sudah menjelang pagi. Dia pun memanjat pohon pinang tersebut. Ketika Tagas sampai di puncak pohon pinang yang ada di sekitar pondoknya dia sangat terkejut karena dia melihat sebuah kampung yang dekat sekali dengan tempat tinggalnya.

"Apakah aku masih bermimpi," kata Tagas.

Karena Tagas tidak menggunakan busana dia ditertawakan oleh gadis-gadis bunyi' yang berada di kampung tersebut. Kemudian salah satu tetua kampung yang melihat Tagas meminta Tagas untuk turun dari pohon pinang dan memintanya untuk memakai pakaian. "Heii... anak muda! Turunlah dari pohong pinang itu, pakailah kiranya bajumu dan pergilah kemari!" seru tetua kampung.

Tagas kemudian pergi ke kampung tersebut dan tetua itu membersihkan tubuh Tagas dari bekas luka gigitan dan jilatan anjing. Karena di kampung tersebut anjing sangatlah ditakuti.

Tagas diterima baik oleh penduduk kampung. Setelah lama tinggal di kampung, Tagas dinikahkan dengan anak gadis yang sangatlah cantik. Kampung itu terkenal dengan gadis-gadis bunyi' yang berparas cantik.

Setelah beberapa tahun Tagas tinggal di kampung itu ternyata Tagas mulai merindukan kampung halamannya. Lalu dia meminta izin untuk pergi ke kampung halamannya tersebut. "Sudah lama aku tidak pulang ke kampung halamanku," ucap Tagas.

"Apa kau merindukan keluargamu?" tanya tetua kampung kepadanya.

"Ya, aku ingin pulang ke kampung halamanku untuk beberapa hari ini," jawabnya.

Sebelum Tagas pulang ke kampung halamannya, tetua kampung memberikan pesan, pesan itu adalah sebuah pantangan yang ada di kampung tersebut. "Sekembalinya ke sini kau tidak boleh membawa seekor anjing, karena anjing adalah hewan yang paling sial di kampung ini," kata tetua kampung.

"Aku tidak akan melanggar pantangan itu," jawab Tagas.

Kemudian Tagas berkemas dan berangkat ke kampung kelahirannya yang tidak terlalu jauh dari kaki bukit Kampung Bunyi' tapi dia tidak membawa serta keluarganya, dia hanya pulang sendirian.

Tagas menceritakan kampung tempat dia tinggal kepada seluruh kerabatnya tetapi mereka tidak percaya dan tidak mengetahui kampung tersebut. Setelah beberapa hari akhirnya, Tagas kembali ke kampung istrinya. Di perjalanan pulang Tagas dibekali makanan, perhiasan, dan tikar yang telah digulung rapi untuk dijadikan oleh-oleh. Tanpa sepengetahuan Tagas ternyata di dalam gulungan tikar itu ada seekor anak anjing yang tertidur pulas.

Sesampainya di kampung tempat dia tinggal dia langsung menyimpan perhiasan yang dijadikannya oleh-oleh untuk istrinya. Lalu karena kelelahan Tagas berniat tidur dan membuka tikar bawaanya untuk dijadikan alas. Tagas sangat terkejut ketika membuka tikar tersebut karena dilihatnya ada seekor anak anjing di dalam gulungan tikar, "Siapa yang memasukkan anjing ini ke dalam tikar bawaanku!" serunya. Tagas semakin panik karena anjing itu terbangun dan berlari ke arah ujung rumahnya. Seketika itu juga Kampung Bunyi' yang tidak kelihatan akhirnya menjadi kampung yang bisa dilihat oleh manusia biasa.

Bunyi' sebenarnya tidak dapat dilihat oleh manusia. Bunyi' adalah mahluk halus yang menyerupai manusia bahkan kehidupan sehari-harinya hampir sama seperti kehidupan manusia, seperti berladang, makan, minum, menikah, dan berkeluarga.

Setelah kejadian tersebut kemudian Tagas memberi nama kampung itu menjadi Kampung Bunyi'.

Kerajaan Ismahayana

Alma Puti Septia Andam Dewi

Zaman dahulu kala hiduplah Raja yang bernama Palung Palih VII. Ia hidup damai bersama Permaisurinya yang bernama Putri Dara Itam.

Suatu hari Palung Palih mengadakan sayembara, Ia berjanji akan memberikan apa saja jika ada seseorang yang dapat memenangkan sayembara tersebut.

Sang Raja Palung Palih pun mengumumkan sayembara itu dengan lantang di depan rakyatnya seraya berkata, "Aku akan berjanji memberikan apapun yang diminta jika ada yang memenangkan sayembara ini." seru Palung Palih.

Mendengar hal itu, ada seorang pria yang tertarik untuk mengikuti sayembara tersebut, Pria itu bernama Ria Sinir. Dengan berani Ria Sinir mengikuti sayembara tersebut. Dan usahanya pun tidak sia-sia, Ria Sinir berhasil memenangkan sayembara tersebut.

Hari itu juga datanglah Ria Sinir yang dipanggil oleh sang Raja Palung Palih untuk mengatakan apa yang diinginkannnya.

Sang Raja bertanya, "Hai kau pemuda, katakan padaku apa yang kau pinta? Janjiku akan memberikan apa pun yang kau inginkan."

Dengan santai Ria Sinir menjawab pertanyaan Raja, "Aku menginginkan Putri Dara Itam!"

Putri Dara Itam yang tak lain dan tak bukan adalah Permaisuri Raja.

Betapa terkejutnya sang Raja mendengar keinginan Ria Sinir tersebut. Sang Raja berkata, "Mengapa kau mengiginkan Putri Dara Itam? Bukankah kau tahu bahwa Ia adalah Permaisuriku?" tanya sang Raja dengan nada sedikit menaik.

Dan dengan santai Ria Sinir menjawab kembali pertanyaan sang Raja tersebut, "Aku mencintai Putri Dara Itam sejak lama, sebelum kau mempersuntingnya. Dan kau sudah berjanji akan memberikan apapun yang kupinta termasuk jika ku meminta Putri Dara Itam, tak ada alasan bagimu untuk menolak permintaanku karena engkau sudah berjanji."

Raja Palung Palih pun terdiam, dengan pikir panjang dan dengan rasa kecewa di dalam hati akhirnya dengan berat hati ia melepaskan permaisurinya Putri Dara Itam untuk dibawa pergi dan dipersunting oleh Ria sinir.

Setelah peristiwa tersebut sudah tak banyak lagi cerita tentang Raja Palung Palih VII.

Tak berapa lama kemudian Ria Sinir mempersunting Putri Dara Itam yang sedang mengandung Putera Mahkotanya bersama Raja Palung Palih VII.

Beberapa bulan setelah menikah dengan Ria Sinir, Putri Dara Itam dan seluruh keluarga besar kerajaan pun sangat menantikan kehadiran anggota baru dari keluarga kerajaan tersebut. Seorang putera mahkota yang di tunggu-tunggu kelahirannya.

Tibalah hari itu, hari yang telah ditunggu-tunggu, hari kelahiran sang putera mahkota.

Setelah lahir putera mahkota tersebut lahir dengan kulit yang putih dan sangat tampan rupanya.

Ria Sinir pun bertanya kepada Putri Dara Itam, "Baiknya kita beri nama siapa putera tampan ini Dinda?"

Dara Itam pun menjawab, "Sebaiknya kita beri ia nama Ismahayana karena nama tersebut adalah nama yang telah kupersiapkan dahulu bersama sang Raja Palung Palih saat aku masih menjadi istrinya. Bagaimanapun juga kita tetap harus menghormati Raja Palung Palih sebagai Ayahanda dari bayi mungil ini Kanda," jelas Dara Itam panjang lebar.

"Baiklah Dinda jika itu memang keinginanmu, aku akan menyetujuinya dan tak ada alasanku untuk melarangmu," jawab Ria Sinir dengan agak berat hati.

"Terimakasih Kanda," jawab Dara Itam seraya tersenyum.

Dengan berjalannya waktu Ismahayana kecil tumbuh menjadi remaja yang tampan dan elok rupanya. Sejak kecil Ismahayana muda sudah di didik oleh ayah tirinya Ria Sinir dan ibundanya Dara Itam untuk menjadi seorang pemimpin. Ssetelah ia remaja dan tumbuh besar diserahkan tahta kerajaan sepenuhnya kepada Ismahayana.

Setelah Ismahayana menikah dan memiliki anak ia memimpin kerajaan dengan sangaat bijaksana, rakyat hidup tentram dan damai. Pada zaman pemerintahannya kerajaan ini terletak di Ningrat Batur, di Sungai Terap di daerah Mandor.

Setelah Ismahayana menurunkan tahtanya kepada Puteranya Raden Abdulkahar, pusat pemerintahan di pindahkan ke Munggu yang terletak di antara persimpangan Sungai Landak dan Sungai Manyuke.

Karena kerajaan tersebut terletak di tepi Sungai Landak maka kerajaan tersebut dinamai Keraton Landak atau lebih dikenal dengan nama Keraton Ismahayana yang namanya diambil dari nama Ismahayana sendiri.

Legenda Desa Batu

Rohmat Azizi

Zaman dahulu di daerah kecamatan darit, terdapat kampung yang bernama semahu labur.

Suatu hari akan di adakan sebuah pesta. Pesta itu di adakan untuk merayakan acara pernikahan putri anak kepala desa semahu labur.

Sang kepala desa itu megumumkan kepadah seluruh warganya

"Kepapadah seluruh wargaku, berhubung dengan acara pernikahan putri saya , saya akan mengadakan pesta yang sagat meriah, dan di harapkan padah seluruh warga untuk menghadiri pesta pernikahan anak saya."

Akan tetapi di dalam pengumuman sang kepala desa menyebutkan sebuah keluarga yang tidak di undang dalam pesta tersebut. Keluarga itu adalah, sebuah keluarga miskin. Terdiri dari kakek tua,cucunya,dan juga kucing peliharaan mereka.

Karena melihat acara yang begitu meriah, dan semua pengujung bergembira menikmati acara penikahan tersebut. Cucu sang kakek yang merupakan anak-anak yang masih suka bermain, dan bergembira. Cucu sang kakek pun berniat untuk pergi ke pesta tersebut.

Sang cucu pun meminta ijin kepadah kakek nya

"Kek aku igin pergi ke pesta, boleh ya kek aku pergi ke pesta."

Kakek pun menjawab dengan penuh kesedihan

"Jangan engkau pergi ke pesta itu cu, kita ini kan tidak di undang dalam acara itu, Kita ini orang miskin. Menurut mereka kita tidak pantas duduk bergembira, dan berbahagia bersama mereka."

Ujar sang kakek dengan meneteskan air mata. Sang cucu yang belum mengerti akan hal tersebut bersikukuh untuk tetap pergi kepesta tersebut.

Anak itu pun kembali meminta ijin ke padah sang kakek.

"Aku kan lapar kek, di rumah tidak ada lauk, aku sudah lama makan daging kek. Pasti di sana banyak makanan yang enak-enak. Di sana pun ada banyak teman-temanku jaga kek."

Ujar sang anak itu berharap di ijin kan untuk pergi ke pesta.

Kakek pun merasa kasian pada cucu kesayanganya tersebut.

Kemudian di ijinkanyalah anak itu pergi ke pesta oleh sang kakek." Pergilalah cu ke pesta itu." Ujar sang kakek mencemaskan cucunya.

Anak itupun kegirangan,dan bergegas pergi ke pesta.Sesampainya sang anak di pesta. Semua mata pengunjung tertuju pada sang anak tersebut. Sang kepala desa menyambut kedatangan anak itu dengan sebuah hinaan.

"Lihatlah anak miskin itu para hadirin! dengan baju lusuh, dekil, dan bau dia berani datang ke pesta pernikahan anak saya."

Ujar sang kepala desa.

Sang anak pun tidak memperdulikan hinaan sang kepala desa tersebut.

Kemudian sang kepala desa itupun memanggil anak tersebut."Hai nak kemarilah." Anak itupun mengampiri sang kepala desa tersebut."Apakah engkau lapar." Tanya sang kepala desa tersebut.

Anak itu pun menjawab dengan nada rendah.

"Ia pak saya lapar,saya ingin makan daging!"

"Baiklah saya beri engkau sepotong daging untuk engkau bawa pulang."

Ujar sang kepala desa.Anak itupun merasa senang mendapat sepotong daging,dan dia pun membanya pulang.

Sesampainya di rumah. Anak itu pun hendak memotong daging tersebut menjadi-2 bagian. Dan hendak di bagikan kepada sang kakek.

Kakek menolak dengan lembut.

"Daging itu untuk kamu saja cu! Kakek baru selesai makan"

Anak itupun merasa senang danlangsung memakan daging tersebut. Anak itu terkejut karena ketika menggigit it ddaging tersebut, anak itu kesulitan menggigit daging tersebut.

Anak itupun bertanya kepada kakeknya.

"Daging apakah ini kek? alot, rasanya tidak bisa aku untuk menggigitnya."

Ujar si anak itu penasaran.

Kakek pun melihat sepotong daging tersebut. Kakek terkejut saat melihat daging tersebut yang ternyata bukanlah daging melainkan sepotong karet yang mirip daging di campur dengan tempoyak.

Sang kakek pun memberi tahu cucunya dengan penuh kesedihan.

"Cu ini bukanlah sepotong daging. Ini adalah sepotong karet yang mirip dengan daging yang di campur dengan tempoyak. Kamu telah di tipu oleh orang-orang itu"

Ujar sang kakek bersedih, dan meneteskan air mata!

Lalu kakek pun sangat marah, melihat ia dan cucunya di hina,dan di rendahkan seperti itu.

Kemudian sang kakek mengambil kucing peliharaanya itu. Kucing itu di dandani sehingga terlihat sangat lucu. Lalu kucing itupun di bawa ke tempat pesta tersebut.sang kakek meletakan kucing itu di atas pentas. Sehingga semua pengunjung melihat kucing tersebut. Semua pengunjung mentertawakan si kucing yang berada di atas pentas, terlihat sangat lucu.

Ketika semua pengunjung asyik tertawa, tiba-tiba hujan turun sangat lebat. Petir menyambar dengan suara yang sangat sangat keras. "Cetiar". Seiring hilangnya suara petir itu hilang juga suara tawa penduduk. Ternyata petir itu menyambar desa

beserta isinya. Petir itu merubah seluruh desa beserta isinya menjadi batu.

Konon kabaranya kakek dan cucunya membuat gua untuk berlindung. Tetapi sampai saat ini belum ada yang tau pasti keberadaan kakek beserta cucunya itu.

Desa itu sampai saat ini masih ada terletak di tengah hutan di daerah Darit.menurut berita yang berkembang dari penduduk di sekitar tempat tersebut. Apa bila orang pergi ke tempat tersebut dengan hati bersih. Maka di sana dia akan mendapati sebuah desa yang indah, dengan penduduk yang ramah, sama dengan desa lainya.

Tetapi apabila orang pergi ke tempat tersebut dengan hati kotor.maka dia di sana tidak akan mendapati sebuah desa yang berisi penduduk. Tetapi hanya akan mendapati bebatuan yang mirip dengan sebuah desa dengan pemukiman penduduk beserta isinya. Seperti bebatuan yang mirip rumah,bebatuan yang mrip manusia dan lain sebagainya.

Kini orang menyebut tempat tersebut Desa Batu.

Pak Caru-Caru dan Hantu

Widetri Plantika

Zaman dahulu kala hiduplah seorang lelaki tua yang bernama Pak Caru-Caru. Pak Caru-Caru membuka ladang mengunakan kapak yang terbuat dari batu dan parang yang terbuat dari batu juga. Sehingga untuk menyelesaikan pekerjaan membuka ladang Pak Caru-Caru membutuhkan waktu yang sangat lama. Ternyata, di sebelah ladang Pak Caru-Caru Hantu juga membuka ladang tetapi penyelesaian ladang milik hantu lebih cepat dari ladang Pak Caru-Caru. Pak Caru-Caru penasaran dan ingin mengetahui apa alat rahasia yang dimiliki oleh Hantu.

Ketika Hantu sedang asyik mengerjakan ladang miliknya Pak Caru-Caru mengintip dari semak-semak karena ia ingin tahu alat apa yang digunakan oleh Hantu. Selain ingin tahu alat apa yang di gunakan oleh Hantu, Pak Caru-Caru juga meneliti bagaimana cara penggunaan alat tersebut. Dari hasil penelitian, ternyata Hantu menggunakan alat yang bernama *Beliung* yang melekat pada *Paradah. Beliung* adalah alat untuk menebang pohon-pohon besar yang terbuat dari besi. *Paradah* adalah anyaman dari kayu untuk melekatkan *beliung*. Karena Hantu sangat cepat menyelesaikan ladangnya dengan menggunakan *paradah*, Pak Caru-Caru mempunyai niat dalam hati untuk mencuri *paradah* milik Hantu.

Suatu hari ketika Hantu pulang dari ladang, *paradah* tersebut ditinggalkan oleh hantu di ladang miliknya. Pak Caru-Caru mengetahui di mana Hantu menyembunyikan *paradah* tersebut.

Keesokan harinya Hantu pergi ke ladang untuk menebang pohon besar yang tepat berada di tengah ladang miliknya. Pada saat Hantu itu mau memulai pekerjaannya ia mencari *paradah* miliknya dan ternyata *paradah* tersebut sudah tidak ada lagi di tempat Hantu itu menyimpannya.

Ia mencarinya dan berkata, "Kemana juga paradahku itu?"

Karena ladang Hantu dekat dengan ladang Pak Caru-Caru dengan serta-merta Hantu menuduh Pak Caru-Caru mencuri *paradah* miliknya. Hari itu juga tidak berpikir panjang Hantu menemui Pak Caru-Caru yang sedang bekerja di ladang untuk menanyakan tentang hilangnya *paradah* milik Hantu itu. Ketika Hantu menanyakan *paradah*-nya kepada Pak Caru-Caru, Pak Caru-Caru dengan berpura-pura jujur mengatakan tidak menggambil *paradah* tersebut.

Hantu berkata, "Pak Caru-Caru adakah kamu menggambil *paradah* saya?"

Sambil meletakan kapak Pak Caru-Caru menjawab, " Mana mungkin saya menggambil *paradah* milik kamu itu kan bukan hak saya."

Karena hantu tidak puas dengan penjelasan Pak Caru-Caru. Akhirnya pertengkaran pun terjadi antara Hantu dan Pak Caru-Caru terjadilah acara tuntut- menuntut dalam perkara. Pak Caru-Caru membawa Hantu untuk menemui *timanggong* yang ada di kampung tersebut. *Timanggong* adalah kepala adat jadi kalau ada perkara maka *timanggong* yang akan memutuskan apa yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak dan memutuskan siapa yang memenangkan perkara.

Karena sudah di urus adat maka Pak Caru- Caru dan Hantu membuat perjanjian yang berisi.

"Barang siapa yang tertidur lebih dulu maka ia yang akan kalah tetapi sebaliknya barang siapa yang tahan berjaga satu hari satu malam maka ia akan menang perkara dan yang empunya *paradah.*"

Karena kebiasaan Hantu bekerja pada malam hari maka perkara dilakukan pada malam hari. Jadi perkara di mulai antara Hantu dengan Pak Caru-Caru duduk berlawanan arah di bawah sebatang pohon yang besar dan tinggi.

Ketika malam semakin larut Pak Caru-Caru mulai mengantuk dan terkadang kepala Pak Caru-Caru berbenturan dengan pohon. Hantu mendengar saat kepala Pak Caru-Caru terbentur di pohon. Karena Hantu tidak mempunyai akal untuk menggalahkan Pak Caru-Caru maka ia berkata dengan suara lantang, "Haaaa... Pak Caru- Caru tidur!"

Karena Pak Caru-Caru mendengar apa yang di katakan oleh Hantu dan maka ia terbangun dan berkata, "Tidak aku tidak tidur tapi aku berpikir mengapa air tidak mempunyai kaki tapi bisa berjalan?"

Hantu menyetujui apa yang dikatakan oleh Pak Caru-Caru, "Dibilang salah benar juga ya!" kata Hantu menjawab.

Karena malam semakin larut dan Pak Caru-Caru juga semakin menggantuk maka kepalanya terbentur lagi di pohon. Karena Hantu tidak tidur maka ia mendengar dan kembali berkata, "Haaaa.... Pak Caru- Caru tidur!"

Pak Caru-Caru mendengar apa yang di katakan oleh hantu dan sembari berkata, "Tidak saya bukan tidur saya hanya berpikir lesung ada kaki tapi tidak bisa berjalan?"

Kembali lagi Hantu menyetujui perkataan Pak Caru-Caru, "Dibilang salah betul juga ya?"

Karena semakin larut Pak Caru-Caru kembali tertidur dan terbenturlah kepalanya pada pohon, mendengar kejadian itu Hantu kembali berkata "Haaa.. Pak Caru-Caru tidur!"

Mendengar Hantu berkata Pak Caru-Caru tersadar dan berkata, "Tidak saya hanya berpikir saya heran mengapa alu bisa berdiri padahal tidak punya pucuk?"

"Dibilang salah benar juga ya?" ujar Hantu itu.

Saat dinihari Pak Caru-Caru semakin kuat mengantuk terbenturlah lagi kepalanya di pohon, mendenggar itu Hantu berkata, "Haaa... Pak Caru-Caru tidur!"

Karena suara Hantu itu lantang terdengar Pak Caru-Caru pun terbangun kembali dan ia berkata, "Saya bukan tidur tapi saya berpikir telur bulat tapi mengapa tidak punya tangkai?"

"Dibilang salah benar juga ya?" Hantu kembali menyetujui.

Karena Hantu tidak punya akal maka tertipulah Hantu itu dangan semua kebohongan Pak Caru-Caru. Mendekati siang suasana pun menjadi berubah Pak Caru-Caru semakin segar, dan sebaliknya dengan Hantu semakin menggantuk. Karena Pak Caru-Caru pintar dan punya akal maka pada saat Hantu mulai menggantuk Pak Caru-Caru diam dan tidak bersuara sedikit pun.

Dan membuat Hantu tertidur lelap, Pak Caru-Caru mengintip untuk memastikan apakah Hantu sudah tertidur atau belum. Karena kebiasaan Hantu tidur di siang hari dan Pak Caru-Caru bekerja pada siang hari maka, Pak Caru-Caru memanggil *timanggong* atau ketua adat untuk memberi keputusan.

Pak Caru-Caru pergi ke pondok yang ada di ladangnya karena *timanggong* berada di dalam pondok itu. Melihat Pak Caru-Caru berlari dari jauh Timanggong keluar dan berkata, *"Dah selesaikah Pak Caru-Caru?"*

Pak Caru-Caru hanya mengganggguk saja. Ia mengajak *timanggong* ke pohon besar itu untuk memutuskan hasil perkara antara Hantu dan Pak Caru-Caru. Karena sesuai dengan perjanjian maka Pak Caru-Caru lah yang memenangkan perkara tersebut. Dan Pak Caru-Carulah yang empunya *paradah* tersebut.

Para Penulis

Alma Puti Septia Andam Dewi, Pontianak 19 september 1998
SMA Negeri 1 Ngabang

Ardiyanto Y., Merayuh 2 Desember 1994
MK Maniamas Ngabang

Comelia Sri Utari
Sekoiah : SMA Negeri I Mempawah Hulu

Dicky Susanto, Kuala 2, 30 November 1995
SMK N 1 Ngabang

Dita Aryanti, Kebumen 31 Oktober 1996
SMAN 1 Menjalin

Emi kristiana, Pontianak 28 Januari 1998
SMAN 1 Menjalin

Gracella Novani,Pontianak 23 November 1997
SMA Maniamas Ngabang

Harapan, Semantang, 4 April 1994
SMK maniamas Ngabang

Hermas Belianus, Anjungan 23 Mei 1997

Jesica Esha Risty, Ngabang 16 mel 1997
SMA N 01 Ngabang

Julpardi, Sidas 14 April 1996
SMK N 1 Ngabang

Klaudeus Sudiyarto, Sangku 08 November 1997
SMA Maniamas Ngabang

Kreti Marfiliani Firstia, Pontianak, 22 Maret 1998
SMAN 1 Ngabang

Muhammad Purwo Prayogi, 14-Oktober-1997
SMAN 1 Mempawah Huki

Montellius Pahok, 20 Juli 1998
SMKN 1 Sengah Temila

Nobertus Balasius Sero, Senakin 14 April 1997
SMAN 1 Sengah Temila

Novita Yolanda, Ngabang 18 November 1998
SMAN 2 Ngabang

Okta Mulian Sri, Pagong Belantian, 19 Oktober 1996
SMK Maniamas Ngabang

Paula Pelagia Epa, Engkangin 29 Juni 1997
SMA Negeri 01 Ngabang

Pinsensius, Keraban 4 Juli 1997
SMKN 1 Ngabang

Petrus Ajis Bayu, Menjalin 24 Juni 1997
SMAN 1 Menjalin

Ratna Pudi chinsia
SMAN 1 Sengah Temila

Rabbit Yarham Mahardika
SMA Negeri 1 Mempawah Hulu

Ria Riski Novita
SMA Maniamas Ngabang

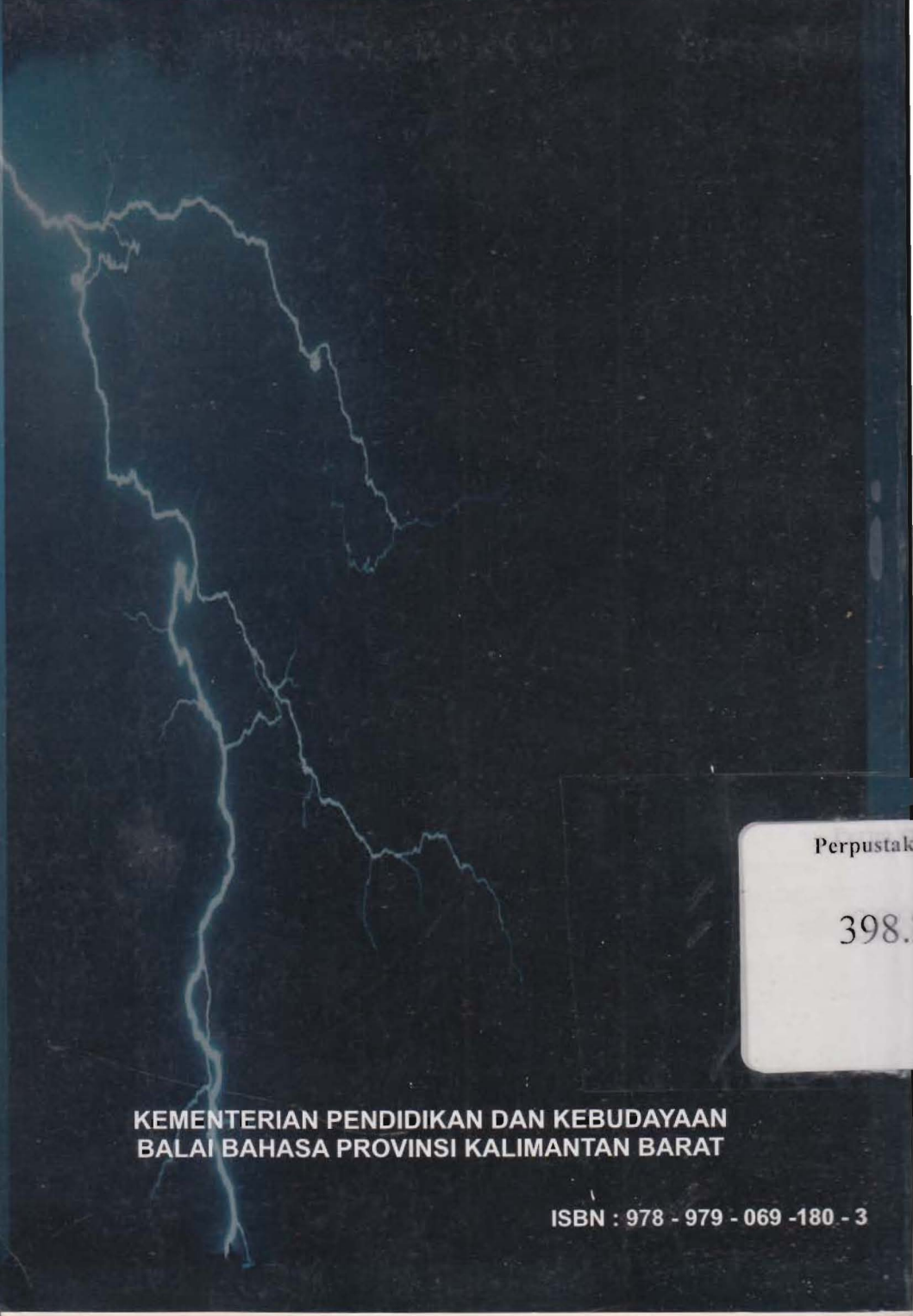
Ray Candra, Ui Sabareang, 17 MEl 1996
SMK NEGERI 1 NGABANG

Rohmat Azizi, Wonosobo Jawa Tengah 06 Februari 1996
SMKN 1 NGABANG

Widetri Plantika, Sidas 4 desember 1997
SMAN 01 Ngabang

15 - 0137

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Perpustak

398.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

ISBN : 978 - 979 - 069 -180 - 3